

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

KONSEP DIRI GAY DI KOTA PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



ARIF RISWANA

NPM : 179110120
Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Arif Riswana
NPM : 179110120
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S. 1)
Judul Skripsi : Konsep Diri Gay di Kota Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan materi masing - masing bab dan sub-bab dalam Skripsi ini, telah dipelajari dan nilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk di sidangkan dalam ujian Komprehensif.

Pekanbaru, 23 Agustus 2022

Turut Menyetujui :

Pembimbing

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Dr. Fatmawati, S.IP, MM)



(Cutra Aslinda, M. I. Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Arif Riswana
NPM : 179110120
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Hari/Tanggal Skripsi : Rabu / 20 Juli 2022
Judul Skripsi : Konsep Diri Gay di Kota Pekanbaru

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 23 Agustus 2022

Tim Penguji

Ketua,

Penguji,

(Cutra Aslinda, M. I. Kom)

(Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom)

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Penguji,

(Cutra Aslinda, M. I. Kom)

(Tessa Shasrini, B. Comm., M.Hrd)



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

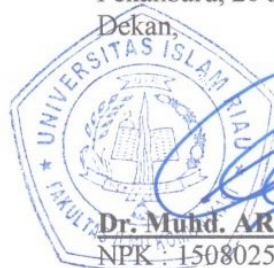
Berdasarkan Surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Nomor : 1588/UIR-Fikom/Kpts/2021 Tanggal, **18 Juli 2021** maka di hadapan penguji pada hari ini, **Rabu tanggal 20 Juli 2021 Jam : 11.00 – 12.00 WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau telah dilaksanakan ujian skripsi atas mahasiswi :

Nama : **ARIF RISWANA**
NPM : 179110120
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Penelitian : “Konsep Diri Gay di Kota Pekanbaru”
Nilai Ujian : Angka : ”77,17” ; Huruf : ”B +”
Keputusan Hasil Ujian : **Lulus**
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Cutra Aslinda, M. I. Kom	Ketua	1. 
2	Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom	Penguji	2. 
3	Tessa Shasrini, B.Comm, M.Hrd	Penguji	3. 

Pekanbaru, 20 Juli 2022

Dekan,



Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M. I. Kom

NPK : 150802514

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP DIRI GAY DI KOTA PEKANBARU

Yang diajukan oleh:

ARIF RISWANA
NPM : 179110120

Pada tanggal :

20 Juli 2022

Mengesahkan :

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

(Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M. I. Kom)

Dewan Penguji

Tanda Tangan,

Cutra Aslinda, M. I. Kom

Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

Tessa Shasrini, B. Comm., M.Hrd



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Riswana
Tempat / Tanggal Lahir : Tandun / 12 Mei 1999
NPM : 179110120
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat / No. Telp : Jalan Kartama Pekanbaru
Judul Skripsi : Konsep Diri Gay di Kota Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya Skripsi adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya Skripsi di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembabatan nilai Skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 18 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Arif Riswana

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang selalu diberikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Sholawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW, tak lupa juga dipanjatkan untuknya, karena berkat Beliau lah yang membawa kita dari zaman kekegalapan hingga zaman terang benderang seperti saat ini.

Teruntuk Ayah dan Ibu ku yang tersayang, tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecilku ini kepada Ayah (Hendra Rusman) dan Ibu (Yeni Guswita). Yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga, yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan.

Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kalian bangga kepadaku.

Ayah, Ibu bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih untuk Ayah dan Ibu yang selalu membuatku selalu termotivasi untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini, beribu kata terima kasih untuk kalian Ayah dan Ibu

Untuk kedua saudara kandungku yakni Abangku (Reno Prawito) dan Mbak (Ainaya Syafira), sangat beruntung aku memiliki saudara seperti mereka yang selalu mendengarkan segala curahan hati ini dan selalu menyangiku dengan cara mereka masing-masing, tapi walau pun kalau kita berdekatan selalu saja ada yang diributkan, tapi percaya lah aku sangat merindukan kalian jika kita saling berjauhan. Beribu kata terima kasih hanya dapat yang kucapkan, aku berjanji akan membuat kalian bangga akan apa yang kucapai.

MOTTO

“Belajar Dari Kemarin, Hidup Untuk Hari Ini, Berharap Untuk Hari Besok. Dan Yang terpenting Adalah Jangan Sampai Berhenti Bertanya”

“Semua Impian Kita Bisa Terwujud Jika Kita Memiliki Keberanian Untuk Mengejanya”

“Cobalah Untuk Tidak Menjadi Orang Sukses, Tapi Lebih Baik Coba Menjadi Orang Yang Bernilai”

“Jika Engkau Hanya Mengejar Dunia, Maka Hanya Dunia Saja Yang Engkau Dapatkan, Namun Jika Akhirat Yang Kau Kejar, Maka Keduanya Akan Engkau Dapatkan”

“Skripsi Itu Kunci Wisuda (Duniawi), Tapi Wisuda Membuat Orang Tua-Mu Bahagia (Akhirat)”
(Arif Riswana)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi in sebagai prasyarat untuk menyelesaikan Studi Strata-(tau SI pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Universitas Islam Riau (UR), Shalawat beriring salam penuh kerindunn kepada Nabi Besar Muhammad SAW, manusia mulia sepanjang 2aman, beserta kelunrga dan para sahabatnya yang telah membawa kita ke alam yang penuh ilmu pengetahuan dan peradaban.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi in masih jauh dari kesempuraan dan mash banyak terdapat kekurangan, baik dari segi tata bahasa, teknik penulisan, segi bentuk ilmiahnya, dan lain sebagainya: Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran perbaikan demi kesempurnaannya. Dalam penyusunan skripsi yang berjudul Konsep Diri Gay di Kota Pekanbaru, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang memungkinkan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Muhd Ar. Imam Riauan, M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr Fatmawati, S.IP, MM Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

3. Cutra Aslinda, M.Ikom, selaku Pembimbing yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan serta mengorbankan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, yang telah memberikan ilmat pengetahuan dalam perkuliahan. Serta staff Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Kepada teman-teman yang saya sayangi Arfan Dhinata, Rizal Bakrie, Robby Purba, Budi Hermanto, Akbar, Alfitiardi, Amiludin, Ridho Ansor, Dimas Yuza dan yang telah mensupport dan memberikan semangat selama ini kepada penulis yang tiada hentinya. Dan kepada Anissa Fabia penyemangat saya setiap hari yang tidak pernah berhenti menyemangati untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada narasumber yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dengan data-data dan solusi yang penulis butuhkan.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, 06 Mei 2022
Penulis

Arif Riswana
179110120

DAFTAR ISI

Cover	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Lembar Pernyataan	
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
Bab II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Literatur	10
1. Komunikasi	10
2. Hambatan Komunikasi	12
3. Konsep Diri	16
4. Homoseksual	28
B. Definisi Operasional	31
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	32

Bab III	METODE PENELITIAN	34
A.	Pendekatan Penelitian	34
B.	Subjek dan Objek Penelitian	34
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
D.	Sumber Data	36
E.	Teknik Pengumpulan Data	36
F.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	37
G.	Teknik Analisis Data.....	38
Bab IV	HASIL PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN	40
A.	Profil dan Gambaran Informan	40
B.	Hasil Penelitian	45
C.	Pembahasan.....	70
Bab V	PENUTUP	77
A.	Kesimpulan	77
B.	Saran.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian	35



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Abstrak

Konsep Diri Gay di Kota Pekanbaru

Arif Riswana
NPM : 179110120

Manusia identik dengan seksualitas, atau seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang tak bisa dihindari oleh manusia manapun selama normal dan dimanapun dia menjalani hidup. Islam mengakui adanya nafsu birahi seksualitas manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari esensi kemanusiaan. Penyaluran biologis di luar dua mekanisme tersebut merupakan perilaku abnormal dan menyimpang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu konsep diri gay di Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku homoseksual sebanyak 2 orang. Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan informan sebagai homoseksual gay in konsep dirinya positif dan mengikuti hati nurani mereka dalam bertindak. Namun, sikap dan perilaku manusia yang selalu mencari alasan sehingga menolak keberadaan dan sikap mereka yang menyebabkan munculnya berbagai penyakit seperti AIDS, penyakit kelamin, dan sebagainya.

Kata Kunci : Konsep, Diri, Gay

Abstract

Gay Self Concept In Pekanbaru City

Arif Riswana
NPM : 179110120

Humans are identical with sexuality, or sexuality is a biological need that cannot be avoided by any human being as long as he is normal and wherever he lives his life. Islam recognizes the existence of lust for human sexuality as an inseparable part of the essence of humanity. Biological channeling outside these two mechanisms is abnormal and deviant behavior. The purpose of this research is the gay self-concept in Pekanbaru City. The research method used is a qualitative method. The subjects in this study were 2 homosexual perpetrators. From the results of research and discussion, it can be concluded that the informant as a gay homosexual has a positive self-concept and follows their conscience in acting. However, human attitudes and behavior are always looking for excuses so that they reject their existence and attitudes that cause various diseases such as AIDS, venereal disease, and so on.

Key Word : Concept, Self, Gay

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia akan memberikan kebajikan pada diri, lingkungan, bangsa dan agama jika berjalan dan bertindak dalam koridor kenormalan sesuai fungsi dan kewenangan yang dimiliki masing-masing. Manusia dibentuk dalam bentuk yang sempurna berdasarkan fitrah keajekan, keselarasan, kepatutan, moralitas, dan kebaikan dalam rangka mencapai kehidupan penuh martabat dan kenormalan. Hal ini menandakan bahwa manusia merupakan makhluk spesial yang dikehendaki oleh Allah dengan misi besar untuk manfaat yang sebesar-besarnya pula, yaitu sebagai wakil Tuhan untuk mengelola dan melestarikan kehidupan dimuka bumi berdasarkan petunjuk, ketentuan, dan hukum serta sesuai dengan kehendak Ilahi. Karena itulah tujuan hidup manusia adalah mengabdikan diri. Pengabdian dalam bentuk ketaatan pada sang maha pengendali kehidupan (Tuhan), hal itu seharusnya dijadikan suatu sikap kesadaran individu agar supaya bisa mencipta satu tatanan kehidupan sosial-ideal.

Manusia identik dengan seksualitas, atau seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang tak bisa dihindari oleh manusia manapun-selama normal dan dimanapun dia menjalani hidup. Seksualitas sebagai keniscayaan untuk mempertahankan eksistensi spesies manusia itu sendiri dimuka bumi. Tanpa seksualitas sulitnya kiranya manusia bisa mempertahankan dirinya sebagai khalifatullah di planet bumi. Islam mengakui adanya nafsu birahi seksualitas

manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari esensi kemanusiaan. Pemenuhan kebutuhan biologis harus sejalan dengan ketentuan agama, yakni seksualitas hanya dibenarkan bila dilakukan dengan lawan jenis dan melalui mekanisme pernikahan. Penyaluran biologis di luar dua mekanisme tersebut merupakan perilaku abnormal dan menyimpang. Dengan begitu, Islam tidak menghendaki manusia melakukan cara-cara amoral, cara yang dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, dimana nilai-nilai etik tidak lagi menjadi tolok ukur bersikap, dimana nilai itu hanyalah satu rangkaian anggapan relatif bagi mereka, bahkan mereka membentuk komoditasnya masing-masing tanpa ada rasa malu dan pertimbangan kehidupan ditengah-tengah masyarakat.

Berkaitan dengan jenis kelamin, Allah hanya menciptakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tidak ada jenis kelamin ketiga, atau jenis kelamin abu-abu. Sesuai dengan janji Allah bahwa kehidupan ini selalu berpasang-pasangan demi ketentraman dan kenyamanan. Disini lain, agama sangat memahami bahwa laki-laki dan perempuan sebagai jenis kelamin yang berbeda diyakini dapat memberikan kehidupan yang lebih menentramkan jiwa. Oleh karena, jika penyaluran biologis manusia tidak dilembagakan melalui sarana pernikahan, maka perzinahan menjadi suatu keniscayaan, dan moralitas manusia akan menjadi pincang, cinta kasih dan tanggung jawab menjadi absurd, sudah pasti nafsu manusia akan menjadi liar. Kondisi demikian bertolak belakang dengan tujuan syariah islam, dimana pernikahan diorientasi pada terbentuknya tanggung jawab, terbinanya pribadi, keluarga dan masyarakat berlandaskan nilai-nilai kebajikan.

Perkawinan dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang dianggap sakral. Dimana perkawinan menjadi pertalian yang legal untuk mengikatkan hubungan antara dua insan yang berlainan jenis kelamin. Sebab, dengan cara inilah diharapkan proses regenerasi manusia di muka bumi ini akan terus berlanjut dan berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan tujuan perkawinan yaitu memperoleh keturunan yang sah. Dan tujuan lain dari perkawinan yang merupakan hak dan kewajiban bersama suami-istri ialah terpenuhinya kebutuhan biologis atau seks.

Untuk mencapai kehidupan seksual yang bersih, suci, halal, dan masuk dalam kategori ibadah, Islām mengkonsepsikan agar seorang muslim yang telah mampu lahir dan bathin untuk segera mengadakan perkawinan. Di sini perkawinan dipandang sebagai suatu ikatan yang dapat menetralsir dorongan seksual manusia, sehingga menjadi suatu rahmat yang tidak terhingga nilainya. Islām juga memandang perkawinan sebagai lembaga yang dapat mengantisipasi terjadinya perilaku seksual menyimpang. Sumber hukum positif di atas, yaitu Undang-undang Perkawinan pasal 6-1220, BW. pasal 27-49 21 dan KHI. pasal 14,22 pada hakikatnya tidak ada satupun yang menyebutkan dan mensyaratkan bahwa suatu perkawinan itu harus dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan. Adapun salah satu syaratnya adalah adanya calon suami dan calonistri atau kedua calon mempelai. Tetapi, ketika dikatakan calon suami, maka secara otomatis akan muncul anggapan bahwa dia adalah laki-laki. Begitu juga sebaliknya, bila dikatakan calon istri, maka anggapan bahwa dia perempuanpun akan muncul dengan sendirinya.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa keberadaan jenis kelamin bagi manusia bukanlah konstruksi sosial budaya, tapi kodrati. Apa yang tampak dalam realitas sosial belakangan ini merupakan gelombang ketidaknormalan kehidupan seksualitas manusia yang secara nyata menggerus moral, nilai dan akhlak kehidupan umat. Alih-alih kebebasan dan hak asasi manusia, seolah-olah manusia bebas dalam segala hal, dan Tuhan diposisikan sebagai penonton. Ini bukan saja problem sosial dan budaya, melainkan bom moral yang akan menghancurkan masa depan kehidupan manusia dengan hidup tanpa nilai, tanpa prinsip terutama konteks kehidupan seksualitas. Tak salah apa yang disampaikan George Harvard dalam bukunya Revolusi Seks Kita tidak begitu khawatir terhadap bahaya nuklir yang mengancam kehidupan manusia di abad modern ini. Yang kita khawatirkan adalah serangan bom seks yang setiap saat dapat meledak, menghancurkan moral manusia. Kini menjadi kenyataan yang tak terbantahkan, kita benar-benar menyaksikan revolusi seks dalam status yang mengancam sendi-sendi kehidupan beragama dan berbangsa.

Perdagangan manusia mengisi gang-gang kecil sampai ke hotel berbintang, seks bebas menjadi konsumsi anak desa sampai perkotaan, sodomi menjadi trend baru masyarakat kelas menengah sampai selebritis yang memiliki kelainan tersendiri, dan keberadaan lesbian, gay, biseksual dan transgender yang lebih dikenal LGBT atas nama hak asasi manusia ditempatkan seolah-olah sebuah kenormalan, seolah-olah sebuah kewajaran, meski secara nyata semuanya meluluhlantahkan moralitas dan nilai kemanusiaan.

Manusia modern berpaham hedonis mengklaim bahwa hubungan seks dewasa ini tidak lagi bisa dibatasi pada suami-istri atau dua insan berlainan jenis, tetapi kecendrungan kenyamanan, ketenangan dan perasaan kasih sayang harus diseleraskan pada keinginan-keinginan manusia itu sendiri. Inilah penghambaan manusia pada keinginan dan kepuasan bukan pada pemberi kepuasan. Dan ini tidak lagi di elakkan bahwa kehidupan yang mereka anggap benar adalah kehidupannya kelompoknya sendiri (*truth claim*). Disadari ataupun tidak hubungan seks merupakan suatu kebutuhan bahkan keharusan, selain untuk meyeatkan fungsi biologis, kondisi sicologis (kejiwaan) juga akan merasa tenang, terlepas dari itu semua yang perlu disadari tentang penyaluran hasrat seksual adalah sebagai sikap penyadaran keberlangsungan hidup-regenerasi untuk melanjutkan sejarah kehidupan manusia.

Homoseksual juga merupakan orientasi seksual yang sangat sulit diterima masyarakat umum dikarenakan berbeda dengan orientasi seksual pada dengan masyarakat mayoritas. Hal inilah membuat kaum homoseksual ini terkadang mendapatkan prilaku deskriminasi dan perilaku tidak menyenangkan. Secara otomatis tidak penerimaan social inilah yang dapat merubah prilaku individu tersebut. Homoseksual ini selain karena faktor budaya, faktor agama juga menjadi salah satu faktor terjainya homoseksual yang sangat jarang di ketahui mesyarakat Pekanbaru cara kaum ini untuk melindungi jati diri nya agar mendapatkan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.

Salah satu kaum homoseksual yang menutupi dirinya dengan alasan Agama adalah Homoseksual kaum ini selalu mengikuti alur kehidupan layaknya

seseorang yang memiliki kehidupan normal sama halnya dalam kehidupan seksnya, namun hanya saja berbeda memiliki kelebihan tertarik dengan kedua gender tersebut seperti pria yang mencintai pria dan wanita. Yang di mana biasanya pria hanya mencintai wanita namun kaum homoseksual ini menyukai wanita dan pria bisa disebut dengan beseksual. Untuk kehidupan homoseksual biasanya tidak memiliki perbedaan dengan orang normal layaknya orang pada umumnya dalam hal berpakaian dan hal gerak dan berperilaku dan mereka dapat di lihat dengan cara melihat ketertarikan pada sesama jenis.

Dari pra penelitian diketahui bahwa memang kaum homoseksual pada umumnya merasa lebih nyaman menerima penjelasan bahwa faktor biologis yang mempengaruhi mereka dibandingkan menerima bahwa faktor lingkungan yang sebenarnya mempengaruhi mereka. Pelaku homoseksual sering melakukan pembenaran dengan menerima bahwa faktor biologis yang berperan dalam membentuk homoseksual, mereka dapat menyatakan bahwa kaum homoseksual memang terlahir sebagai homoseksual, mereka dipilih sebagai homoseksual dan bukannya memilih menjadi homoseksual.

Homoseksual di identifikasi sebagai orang yang memiliki ketertarikan dalam segi psikologis dan juga emosional terhadap laki laki dan juga perempuan. Selain itu kaum Homoseksual ini juga memiliki kebutuhan biologis layaknya manusia pada umumnya. Presentasi diri sebagai heteroseksual tidak menyulitkan bagi kaum Homoseksual menjalin hubungan dengan lawan jenis, seorang GAY juga sangat bisa menjaga tutur dan perilaku kepada lawan jenis sehingga beberapa kaum GAY sangat baik menjalin silaturahmi dan pertemanan yang

sangat akrab dengan lawan jenis. Sehingga kaum GAY ini jarang kesulitan mendapatkan tempat di mana jika mereka mendatangi suatu wilayah yang baru bagi mereka karena kaum GAY ini memiliki sifat yang dominan menyayangi dan menjaga silaturahmi.

Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat bagaimana kita menanggapi perilaku orang lain menerangkan sifat-sifatnya, mengambil kesimpulan tentang penyebab perilakunya dan menentukan apakah petunjuk-petunjuknya yang tampak itu orisinal atau hanya pulasan saja. Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita, inilah yang disebut konsep diri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai *"those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experience and our interaction with others"* (1974:40). Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisis. (Rakhmat, 1986:124-125)

Dikota Pekanbaru seorang homoseksual berkarir dengan kaum heteroseksual yang lainnya dan itu adalah status pribadi mereka dan tidak ada yang mengetahui dan mereka sembunyikan, bagi mereka untuk mencari pekerjaan dimana responden yang memiliki kemampuan bekerja di instansi tertentu dan instansi pemerintahan pekerjaan itu adalah hal yang sulit apalagi kalau rekan mereka mengetahui status responden sebenarnya.

Lingkungan sebagai salah satu dimana segala perubahan manusia itu timbul para kaum gay yang tinggal dilingkungan masyarakat yang mana sifat masyarakatnya yang berbeda-beda dan pola ruang lingkungannya yang berbeda juga

dan ada yang menyulitkan dan ada juga yang biasa saja, mereka saling berkumpul dan bersosialisasi dan tidak ada yang membedakan mereka, dari pengakuan responden tidak ada yang berbeda mereka hidup dengan lingkungan heteroseksual dan sangat bergaul dan bermasyarakat selagi mereka tidak mengganggu satu sama lain kerukunan akan terjadi.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang terjadi maka dapat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : **Konsep Diri Gay di Kota Pekanbaru.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas penulis berusaha memberikan identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Memang kaum gay pada umumnya merasa lebih nyaman menerima penjelasan bahwa faktor biologis yang mempengaruhi mereka dibandingkan menerima bahwa faktor lingkungan yang sebenarnya mempengaruhi mereka.
2. Pelaku gay sering melakukan pembenaran dengan menerima bahwa faktor biologis yang berperan dalam membentuk homoseksual, mereka dapat menyatakan bahwa kaum homoseksual memang terlahir sebagai homoseksual, mereka dipilih sebagai homoseksual dan bukannya memilih menjadi homoseksual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep diri gay di Kota Pekanbaru.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri gay di Kota Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya di Konsentrasi humas dalam hal ini mengenai konsep diri gay di Kota Pekanbaru.

b. Secara Praktis

1. Dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.
2. Dapat memberi masukan bagi para pihak yang berkepentingan dan referensi bagi penelitian berikutnya.
3. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat umum atau pembaca tentang konsep diri gay di Kota Pekanbaru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, dan tindakannya yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial. Suatu tindakan untuk saling mempertukarkan pengalaman, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan serta menyetujui sesuatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen yang umum, yang sama-sama diBaiki dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan kumpulan masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukan komunikasi (Tinambunan, 2010:21).

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Tiada hari tanpa komunikasi, sepanjang detak jantung masih ada. Bahkan orang yang melakukan meditasipun pada hakekatnya sedang melakukan komunikasi. termasuk orang yang sedang bertapa di suatu tempat yang dianggap keramat.

Komunikasi menurut Harahap (2016:2) adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi terkandung maksud atau tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (komunikator) dengan si penerima pesan (komunikan). Maksud

dan tujuan yang jelas antara kedua belah pihak akan mengurangi gangguan atau ketidakjelasan, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan secara efektif.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu proses yang vital dalam organisasi karena komunikasi diperlukan bagi efektifitas kepemimpinan, perencanaan, pengendalian, koordinasi, latihan, manajemen konflik, serta proses-proses organisasi lainnya. Komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan sebagai komunikasi utama dan menggambarkan peserta yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki sejarah bersama. Hal ini dapat melibatkan suatu percakapan atau individu berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat. Ini membantu kita memahami bagaimana dan mengapa orang berperilaku dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda untuk membangun dan menegosiasikan realitas sosial . Sementara komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai area studi sendiri, itu juga terjadi dalam konteks lain seperti kelompok dan organisasi (Sarwono, 2009:12).

Ilmu komunikasi menurut kamus komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap pandangan atau perilaku. (Berasal dari bahasa Latin "*communication*" yang berarti pergaulan, persatuan, peran serta kerjasama bersumber dari istilah "*communis*" yang berarti sama makna. (Effendy, 2008:9)

Komunikasi itu sendiri merupakan pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan di antara dua orang atau lebih yang mempunyai dan menggunakan tanda atau simbol-simbol yang ada (Liliweri, 2011:37).

Jadi antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi harus terdapat kesamaan pengertian, jika tidak terjadi kesamaan makna, maka komunikasi tidak berlangsung dengan baik. Proses pengembangan atau pembentukan teori umumnya mengikuti model pendekatan eksperimental yang lazim dipergunakan dalam ilmu pengetahuan alam.

Proses pengembangan atau pembentukan teori umumnya mengikuti model pendekatan eksperimental yang lazim dipergunakan dalam ilmu pengetahuan alam. Komunikasi dapat ditinjau dari beberapa karakteristik Baik dengan bidang dan permasalahannya.

2. Hambatan Komunikasi

Menurut Effendi (2008:11) bahwa ada beberapa faktor penghambat komunikasi diantaranya:

1. Hambatan sosial-antri-psikologi

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situational context*). Ini berarti komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi.

a. Hambatan sosiologis

Seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tönnies mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang dinamakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup bersifat pribadi, statis, dan tak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tak pribadi, dinamis, dan rasional seperti pergaulan di kantor dan dalam organisasi.

Contoh berkomunikasi dalam *Gemeinschaft* adalah seorang istri dan anak tidak akan menjumpai banyak hambatan karena sifatnya personal atau pribadi sehingga dapat dilakukan dengan santai, sedangkan *Gesellschaft* seorang yang bagaimanapun tingginya kedudukan yang ia jabat, ia akan menjadi bawahan orang lain. Seorang kepala desa mempunyai kekuasaan di daerahnya, tetapi ia harus tunduk kepada camat, dan begitu lah seterusnya.

b. Hambatan antropologis

Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. Yang dimaksud “siapa” disini bukan orang nya melainkan rasa apa, bangsa apa, atau suku apa.

Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas. Seorang pemirsa mungkin menerima acara yang disiarkan dengan baik karena gambar yang

ditampil pada pesawat amat terang dan suara yang keluar amat jelas, tetapi mungkin ia tidak dapat menerima ketika seseorang pembicara pada acara itu mengatakan bahwa daging lezat sekali. Si pemirsa tadi hanya menerimanya dalam pengertian *accepted* (secara rohani) jadi teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.

c. Hambatan psikologi

Faktor psikologi sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, dan lain-lainnya.

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator. Pada orang bersikap prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional.

2. Hambatan sematis

Faktor sematis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk meyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian yang akhirnya menyebabkan salah komunikasi.

3. Hambatan mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari, suara yang hilang-muncul pada radio, suara telephone yang krotokan, ketikan huruf yang buram pada surat.

4. Hambatan ekologis

Hambatan ini terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan.

Contoh nya hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas pada saat komunikator berpidato

Menurut Suranto (2010:17) bahwa faktor penghambat efektivitas komunikasi juga ada beberapa diantaranya:

a. komunikator rendah

Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

b. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku.

c. Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila

komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan.

d. Prasangka buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.

e. Komunikasi satu arah

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk menerima penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

3. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial maupun fisik (Rakhmat, 2003). Konsep diri sendiri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu di tanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang memengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustiani, 2006).

Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran individu mengenai dirinya sendiri. Hal ini meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri (Keliat, 1992).

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri individu, karena konsep diri individu merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan (Fitts, 1971 dalam Agustiani, 2006).

Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian individu yang akan memengaruhi berbagai bentuk sifat. Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu, karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka (Hurlock, 1997).

Atwater (dalam Desmita, 2006: 180) menjelaskan bahwa “konsep diri berupa keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang ada hubungannya dengan dirinya”.Selanjutnya menurut Anant Pai (dalam Djali, 2008: 129) konsep diri merupakan “pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap orang lain”. Sedangkan Hurlock (1978: 58) mengatakan bahwa “konsep diri adalah gambaran seseorang tentang diri mereka sendiri yang menyangkut karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi, dan prestasi”.

Selanjutnya, Shavelson dan Bolus (dalam Muijs dan Reynolds, 2008: 218) mendefinisikan konsep diri sebagai “persepsi seseorang tentang dirinya sendiri,

yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi dengan orang-orang lain yang memiliki arti penting dan atribusi yang melekat pada dirinya”. Sependapat dengan Shavelson dan Bolus, Leonard dan Supardi (2010: 343) juga berpendapat bahwa “konsep diri terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain bukan faktor yang dibawa sejak lahir”. Ketika berhubungan dengan orang lain, individu akan memperoleh tanggapan. Tanggapan tersebut akan digunakan individu sebagai acuan untuk menilai dan memahami dirinya.

“Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan” (William Fitts dalam Hendriyanti Agustiani, 2006: 138). Ketika seseorang memberikan penilaian tentang dirinya, berarti ia telah memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melihat dirinya terhadap dunia di luar dirinya. Selanjutnya, Jalaluddin Rakhmat (2012: 102) berpendapat bahwa “konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi intrapersonal, karena tingkah laku seseorang didasarkan dengan konsep dirinya”. Bila seseorang mempunyai konsep diri yang negatif misalnya rendah diri, maka ia akan sulit berbicara menyampaikan pendapatnya kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran atau pemahaman individu tentang dirinya yang berkaitan dengan apa yang individu ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri penting bagi individu sebagai acuan untuk berinteraksi dengan

lingkungannya. Dengan adanya pemahaman diri yang positif, individu akan mampu menyesuaikan dirinya dengan baik pula.

Pengalaman dan interpretasi dari lingkungan memegang faktor penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Lingkungan pertama yang seseorang temui dalam hidupnya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanggapi perilaku yang dilakukan oleh individu. Maka dapat dikatakan pula bahwa keluarga merupakan ajang pertama dalam pembentukan konsep diri anak (Walgito, 2000). Pudjijogyanti (1995) juga menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dari dua komponen, yaitu:

a. Komponen kognitif

Merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya (misalnya: saya rajin atau saya malas). Komponen Kognitif akan memberikan gambaran tentang diri individu dan gambaran tersebut akan membentuk ciri diri

b. Komponen afeksi

Merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri. Penilaian ini akan membentuk penerimaan terhadap diri dan harga diri seseorang.

Dalam perkembangan konsep diri terbagi atas dua yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif (Calhoun dan Acocella, 1990).

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Konsep diri positif lebih pada penerimaan diri, bukan suatu

kebanggaan yang besar bagi diri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realita, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai serta mampu menghadapi kehidupan didepannya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan.

Ada empat tanda orang yang mempunyai konsep diri positif (Brooks dan Emmert dalam Rakhmat, 2007), yaitu:

- a. Ia menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disepakati masyarakat.
- b. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.
- c. Merasa setara dengan orang lain.
- d. Yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi masalah.

2. Konsep Diri Negatif

Terdiri dari dua tipe yaitu, dimana pandangan individu tentang dirinya benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut tidak tahu tentang dirinya, mempunyai kekuatan dan kelemahan atau apa yang dihargai dalam kehidupannya.

Pandangan diri yang stabil dan teratur terjadi karena individu dididik dengan cara yang keras, sehingga menciptakan citra diri yang penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara yang tepat. Ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif (Brooks dan Emmert dalam Rakhmat, 2007), yaitu:

- a. Merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan. Hal ini tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan karena individu ini ketika bereaksi dengan orang lain menganggap sebagai musuh.
- b. Pesimis terhadap kompetisi, enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam prestasi.
- c. Peka terhadap kritik, tidak dapat menerima kritik dan mudah marah. Seringkali menganggap bahwa koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

Orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai pendapat yang keliru.

- 1) Hiperkritis terhadap orang lain, cenderung mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Tidak sanggup mengungkap atau memberikan pengakuan pada kelebihan orang lain.
- 2) Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian. Orang-orang seperti ini segala macam yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas disimpulkan bahwa jenis konsep diri dapat berbentuk positif atau negatif. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan menerima diri apa adanya dan memiliki tujuan sesuai dengan realita. Berbeda dengan individu yang mempunyai konsep diri negatif, dirinya sama sekali tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Individu dengan pandangan yang kaku terhadap dirinya juga memiliki konsep diri yang negatif.

Sullivan (dalam Rakhmat, 2002) juga menjelaskan bahwa seseorang dapat diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dalam dirinya. Sebaliknya bila orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak, maka seseorang tidak akan menyenangi dirinya sendiri. Begitu pula dalam bekerja Danadjaja (dalam Simamora, 1997) berpendapat bahwa hubungan sosial yang ada di antara karyawan merupakan faktor yang cukup penting untuk dapat menimbulkan kegairahan kerja. Karena itu di dalam fungsi integrasi ini *top manager* berusaha agar karyawan tidak hanya mampu bekerja sama tetapi juga harus melakukan kerja sama. Melalui kerja sama, karyawan beranggapan bahwa pekerjaan akan dapat cepat selesai dan akan mendapatkan kepuasan.

b. Faktor konsep diri

Konsep diri bukanlah suatu faktor yang ada sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman setiap individu yang berbeda, pengalaman menjadi penentu pembentukan konsep diri masing-masing individu yang berkaitan dengan individu lainnya maupun lingkungan sekitarnya. Jadi, konsep diri yang dimiliki oleh seseorang semasa kecil akan berubah setelah dewasa. Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang seperti (Syam, 2005) :

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat utama dalam dalam pembentukan konsep diri seseorang, karena keluarga adalah wadah pertama dimana seseorang mulai belajar untuk mengenal dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Sikap orang tua akan menjadi cerminan yang terbaca

oleh anak, sehingga sikap positif orang tua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Demikian pula, sikap negatif orang tua yang dilihat atau terbaca oleh anak akan mengundang pertanyaan, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai. Hal-hal tersebut menjadikan anak berpikir atau bahwa orang tuanya bersikap seperti demikian karena akibat kekurangan yang ada pada dirinya.

2) Kegagalan

Kegagalan merupakan salah satu pembentuk konsep diri yang sangat berpengaruh, terutama apabila kegagalan yang dialami oleh seseorang secara terus menerus. Kegagalan yang terus menerus dialami sering menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

3) Depresi

Seseorang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang selalu negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatu, termasuk menilai diri sendiri. Setiap keadaan dan segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya akan dipandang dengan pikiran negatif. Misalnya, apabila tidak diajak oleh temannya ke mall, maka berpikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak pantas diajak. Seseorang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* dalam menjalani kehidupan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Selain itu, orang yang depresi akan

menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau “termakan” ucapan orang.

4) Kritik Internal

Kritik internal atau mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan, hal ini berguna untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi *reminder* atau pengingat dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan setiap orang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik. Dari kritikan ini akan mempengaruhi konsep diri seseorang, ia akan menjadi lebih mengerti dan memahami bagaimana seharusnya ia bertindak dan berperilaku agar tidak merugikan orang-orang yang berada disekitarnya.

c. Jenis-jenis konsep diri

Menurut Wasty Soemant (2012), ciri-ciri konsep diri, yaitu:

a. Terorganisasikan

Individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk pandangan tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya dan menginformasikan kedalam kategori-kategori yang lebih luas.

b. Multifaset

Individu mengkategorikan konsep diri dalam beberapa wilayah misalnya: *social acceptance*, *physical attractiveness*, *athletic ability* dan *academic ability*.

c. Stabil

Pada umumnya konsep diri yang dimiliki seseorang bisa stabil akan tetapi dapat berubah ubah

d. Berkembang

Konsep diri akan berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan

e. Evaluatif

Konsep diri selain membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi individu juga memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri

d. Fungsi Konsep Diri

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertindak laku, maka adapun fungsi konsep diri. Berikut merupakan 3 fungsi dari konsep diri yaitu (Acocella, 1990):

1) Konsep Diri merupakan Pemeliharaan Keseimbangan Dalam Diri Seseorang

Manusia merupakan makhluk yang memang cenderung untuk bersikap konsisten pandangannya sendiri. Apabila setiap pandangan, ide, perasaan dan persepsinya tidak membentuk suatu keharmonisan atau bertentangan maka akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan.

2) Konsep Diri Mempengaruhi Cara Seseorang Menginterpretasikan Pengalamannya

Pengalaman terhadap suatu peristiwa diberi arti tertentu oleh setiap orang.

Hal ini tergantung individu tersebut memandang dirinya.

3) Konsep Diri Mempengaruhi Harapan Seseorang Terhadap Dirinya

Setiap orang mempunyai suatu harapan tertentu terhadap dirinya, hal itu tergantung bagaimana individu itu melihat, dan mempersepsikan dirinya sebagaimana adanya. Konsep diri yang sehat akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Orang akan mampu melakukan terhadap perubahan dan peristiwa yang menekan jika mempunyai konsep diri yang sehat.

e. Proses Terbentuknya Konsep Diri

Proses terbentuknya konsep diri merupakan suatu tahapan demi tahapan dari pengalaman individu yang berkembang dari bentuk sederhana dan menjadi kompleks. Bentuk sederhana tersebut berasal dari kemampuan dari setiap individu mengembangkan atau menemukan konsep dirinya. Menurut Vivienne Cass (1979), proses terbentuknya konsep diri melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. *Identity Confusion*

Tahapan *Identity Confusion* adalah tahapan saat individu masih belum mengenali dirinya sendiri. Pada tahapan ini individu cenderung mengamati apa yang terjadi di lingkungannya. Individu tersebut mengikuti perspektif normatif mengenai bagaimana dia menggambarkan dirinya.

b. *Identity comparison*

Tahapan ini adalah dimana individu membandingkan antara dirinya yang didapatkan dari perspektif normatif yang dirasakannya sebagai *the true self*. pada tahapan ini individu menggunakan sejumlah kemungkinan atas siapakah dirinya.

c. *Identity tolerance*

Tahapan ini adalah tahapan dimana individu mulai mencoba memastikan siapa dirinya dengan melakukan interaksi dengan orang-orang yang diidentifikasi memiliki “diri” yang sama. Contoh, apabila individu menemukan dirinya sebagai homoseksual, maka dia akan melakukan kontak dengan individu homoseksual lainnya dan berharap dapat penguatan (*affirmation*).

d. *Identity acceptance*

Identity acceptance adalah tahapan dimana individu mulai menerima dirinya. Pada tahapan ini, penerimaan dari lingkungan menjadi penegasan mengenai siapakah individu tersebut.

e. *Identity Pride*

Pada tahapan *identity pride* ini adalah tahapan dimana individu mendapatkan kebanggaan atas dirinya. Kebanggaan ini berasal dari penemuan diri yang dirasakan perlu untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan. Pada individu dengan homoseksual baik GAY, lesbi maupun waria mereka akan berpendapat bahwa semua individu jenis homoseksual adalah baik sedangkan yang lainnya tidak.

f. *Identity synthesis*

Identity synthesis adalah tahap reflektif dimana tahapan *identity pride* berubah menjadi bentuk yang lebih bijaksana dan menganggap identitas individu tidak dapat dipertentangkan melainkan dapat dipadukan menjadi kumpulan individu yang akan membentuk komunitas atau masyarakat. Individu tidak lagi melihat apakah homoseksual lebih baik daripada heteroseksual atau tidak. Tetapi memandang bahwa setiap individu adalah baik.

4. Homoseksual

a. Pengertian homoseksual

Homoseksual menurut Prof Dadanf Hawari adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotic, terhadap jenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa hubungan seks (Hawari, 2013).

Dalam teori ini menjelaskan bahwa homoseksual merupakan abnormalitas perkembangan, yang membawa perdebatan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah penyakit. Sebaliknya, konstruksionis berpendapat bahwa homoseksual adalah sebuah peran social yang telah berkembang secara berbeda dalam budaya dan waktu yang berbeda, dan oleh karenanya tidak ada perbedaan antara homoseksual dan heteroseksual secara lahiriah (Carroll, 2005)

Homoseksualitas pernah dianggap sebagai penyakit mental akan tetapi setelah beberapa dekade, riset membuktikan bahwa tidak adanya asosiasi antara orientasi seksual dan masalah emosional serta sosial (Papalia, dkk, 2008).

Pada umumnya para penyandang homoseksualitas itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian, keadaan tersebut bukan atas kehendak sendiri. Namun demikian memang ada sebagian yang menerima keadaan dirinya dan hidup dengan senang sebagai homoseksual (dinamakan egosintonik) dan ada sebagian lain yang tidak bisa menerima keadaan dirinya atau merasa dirinya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka terus-menerus berada dalam keadaan konflik batin selama hidupnya (dinamakan egodistonik) (Pedoman Penggolongan dan Diagnostik Gangguan Jiwa dalam Sarwono, 2013).

b. Ciri-ciri Umum Homoseksual

Pada dasarnya mereka adalah manusia biasa yang memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri sebagaimana lumrahnya kebanyakan manusia. Dari sisi fisik dan penampilan, sebetulnya sulit dibedakan apakah seseorang GAY atau lesbian. Kecuali kalau waria, mereka cenderung keliatan ciri cirinya. Memang ada stereotip bahwa GAY cenderung lelaki feminim, dan perempuan tomboy cenderung lesbian, tetapi itu cuman sebagian dari mereka. Kalau dari segi bahasa, mereka yang bergaul akrab dengan masyarakat GAY/waria menggunakan bahasa binaan, yang kini banyak meresapi bahasa gaul juga (ditandai kosa kata embrong, rumpik dll). Tetapi ketika kita amati secara khusus dan teliti, ternyata mereka sering kali memiliki ciri ciri umum yang membedakanya dengan kebanyakan manusia pada lumrahnya. Meskipun ciri cirinya tersebut tidak selamanya benar. Diantara ciri ciri yang dimaksud adalah:

- a. Memakai anting hanya di telinga kanan, baik laki laki maupun wanita, tetapi ciri ciri ini mereka zaman dulu yang konon kini telah ditinggalkan.
- b. Mereka memiliki sifat pemurung, mudah tersinggung, dan gampang marah. Kehidupan sosial mereka cenderung tertutup dari masyarakat pada umumnya.
- c. Penampilan mereka selalu necis bak selebritis, dan suka dengan parfum secara berlebihan.
- d. Gerak gerak mereka lemah gemulai
- e. Fitrah dan tabiat mereka terbalik dan berubah dari fitrah yang telah diciptakan Allah, yaitu lebih mencintai pada sejenis bukan pada lawan jenis.
- f. Mereka merasa mendapatkan kelezatan dan kebahagiaan apabila mereka bisa melampiaskan nafsu birahi mereka pada tempat tempat yang kotor dan najis dan tidak wajar, lalu melepaskan air kehidupan (mani) disitu (dimulut, di dubur dan di tempat lain yang tidak semestinya)
- g. Pikiran dan ambisi mereka setiap saat selalu terfokus pada perbuatan keji itu, karena laki laki ada dihadapan mereka di setiap waktu. Apabila mereka melihat anak kecil, pemuda atau orang sudah berumur maka mereka akan menginginkannya baik sebagai objek maupun pelaku.
- h. Rasa malu mereka kecil, mereka tidak malu kepada Allah juga kepada makhluknya, tidak ada kebaikan yang diharapkan dari mereka.
- i. Mereka tidak tampak kuat dan jantan, mereka lemah dihadapan laki-laki karena merasa butuh kepadanya.

- j. Selain itu, mereka juga disebut sebagai orang yang melampaui batas

c. Faktor-faktor Homoseksual

Menurut Kartono (2009), faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya homoseksual antara lain:

1. Faktor herediter, berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks.
2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
3. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseksual karena pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja.
4. Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibu, sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibu dan berdampak kepada semua wanita. Individu yang mengalami trauma dengan ibu tersebut kemudian memunculkan dorongan menjadi homoseksual yang permanen.

B. Defenisi Operasional

1. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial maupun fisik
2. Gay adalah hubungan seksual antara laki-laki dengan laki-laki.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1.	Kadek Yoga Asmara (2017)	Konsep Diri Gay Yang Coming Out	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik negatif dari lingkungan dapat membentuk konsep diri yang negatif pada individu. Begitu juga sebaliknya, individu gay membentuk konsep diri yang positif ketika lingkungannya memberikan umpan balik yang juga positif. Temuan lainnya menunjukkan bahwa umpan balik yang diterima individu dari orang yang tidak penting dalam kehidupannya tidak memengaruhi individu dalam membentuk konsep dirinya.
2.	Aisyah Arfani S (2018)	Konsep Diri Dalam Proses Komunikasi Remaja Gay (Studi Kasus Konsep Diri dalam Proses Komunikasi Remaja Gay di Kota Medan)	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa informan menilai dirinya sebagai seorang remaja gay yang memiliki konsep diri positif sehingga timbul rasa percaya diri dari diri mereka. Pandangan orang lain membentuk konsep diri seorang gay. Pandangan tersebut disampaikan melalui proses komunikasi orang lain dengan gay.
3.	Sari Nur Azizah (2018)	Konsep Diri Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual Di Kawasan Simpanglima Semarang)	Simpulan penelitian dikatakan konsep diri positif jika konsep diri itu diimbangi oleh konsep diri positif dari orang lain dan masyarakat. Namun pada kenyataannya orang lain dan masyarakat ini masih menganggap homoseksual adalah perilaku yang menyimpang dan melanggar norma. Maka dari itu konsep diri mahasiswa homoseksual ini tidak seimbang dan dipastikan adalah konsep diri negatif.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yaitu :

1. Dari penelitian Kadek Yoga Asmara (2017) yang menjadi perbedaannya adalah lokasi penelitiannya. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai konsep diri homoseksual.

2. Dari penelitian Aisyah Arfani S (2018) yang menjadi perbedaannya adalah lokasi penelitiannya. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai konsep diri homoseksual.
3. Dari penelitian Sari Nur Azizah (2018) yang menjadi perbedaannya adalah lokasi penelitiannya. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai konsep diri homoseksual.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan penulis kepada penelitian ini adalah metode kualitatif. pertimbangan penulisan memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif membahas secara mendalam untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek kewajiban, perilaku, opini, sikap tanggapan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok. penulis berusaha mengganti informasi dari lapangan tanpa berusaha mempengaruhi informan. Metode ini juga bersifat subjektif dan tidak memenuhi perhitungan statistik.

Moleong (2010:58) mendefinisikan penelitian sebagai penelitian yang bermaksud untuk fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya motivasi, presepsi, perilaku, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan alamiah dengan memanfaatkan metode yang alamiah.

B. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian yang merupakan sasaran pengamatan atau informan pada suatu penelitian yang diadakan oleh

peneliti. Subjek yang menjadi penelitian saya adalah pelaku homoseksual sebanyak 2 orang.

2. Objek

Menurut Chaer (2007: 17) Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau di pecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Objek penelitian ini yaitu konsep diri gay di Pekanbaru.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka penelitian ini dilakukan di Pekanbaru.

Waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	Bulan Dan Minggu Ke																KET
		Oktober				November				Desember				Januari				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X	X	X													
2	Seminar UP					X	X											
3	Revisi UP							X	X									
4	Peneliti Lapangan									X	X							
5	Pengolahan Dan Analisis Data											X						
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi												X					
7	Ujian Skripsi													X				
8	Revisi Dan Pengesahan Skripsi														X	X		
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																X	

D. Jenis Data

Adapun beberapa sumber data dalam penelitian terbagi menjadi :

1. Data Primer

Yaitu data dan informasi yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh penulis yang bersumber dari subjek penelitian yaitu para karyawan yang diteliti berkaitan dengan yang diteliti, berupa kegiatan mengenai konsep diri gay di Pekanbaru.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang digunakan untuk membantu menjelaskan data primer berupa arsip dan dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian, data yang diberikan pihak masyarakat berupa hasil wawancara mengenai topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi

Observasi yang digunakan yaitu observasi terus terang atau bersama dalam hal ini, penelitian melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak harus terang atau bersama dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang di cari merupakan data yang masih di rasahasiakan. kemungkinan kalau

terus terang, maka penelitian tidak akan di ijinkan untuk melakukan observasi, (Sugiyono, 2012:228)

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden dicatat dan direkam. Dalam penelitian ini penelitian melakukan wawancara terbuka, maka para subjek atau diwawancarai tahu bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui pula pada maksud dan tujuan wawancara itu, (Meleong, 2010:189)

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumentasi bisa berbentuk dokumen *public* atau dokumen privat. (Kriyantono, 2006:11)

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Peneliti menggunakan *triangulation analysis* (analisis triangulasi) yaitu menganalisis jawaban subyek penelitian dengan meneliti autentisitasnya berdasarkan data empiris yang ada. Peneliti menjadi fasilitator untuk menguji keabsahan setiap jawaban berdasarkan dokumen atau data lain, serta alasan yang logis. (Kriyantono, 2006:38). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012: 330) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dan pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan sesuai dengan kondisi

lapangan yang menjadi objek penelitian. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

G. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif. Inti yang dapat diambil dari analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2008 : 69)

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data

2. Penyajian Data

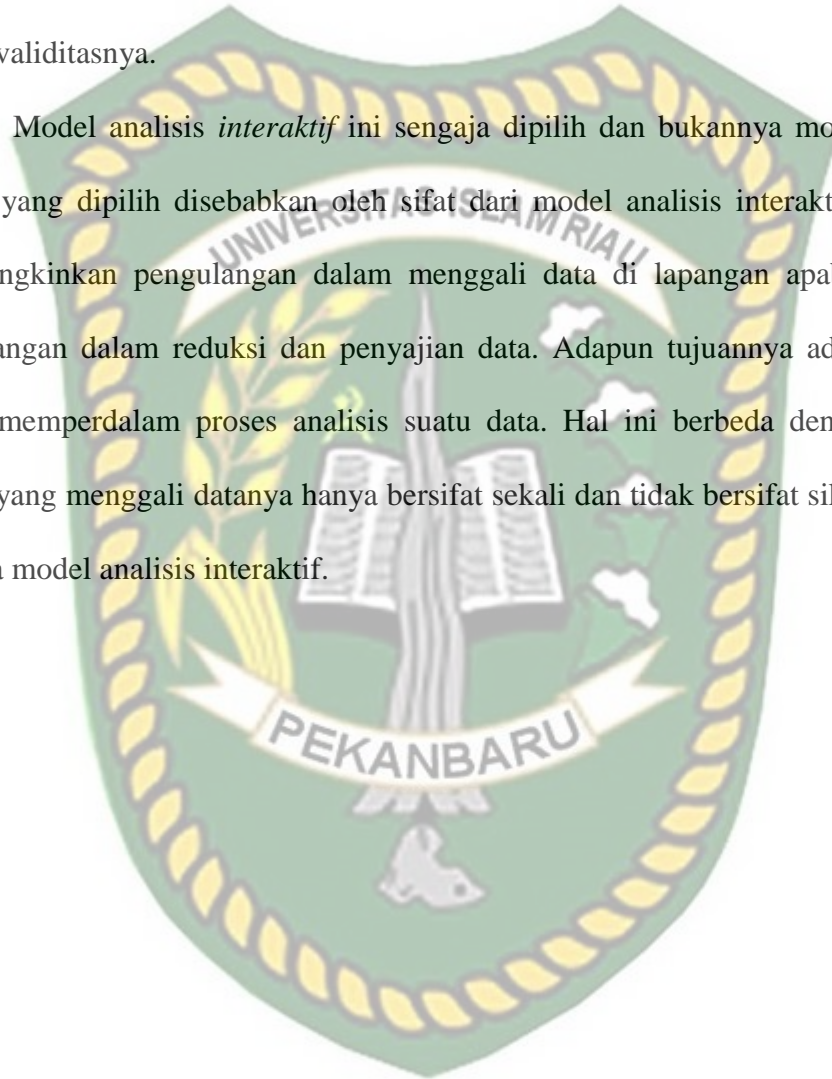
Adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data

3. Menarik Kesimpulan/*verifikasi*

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sebagai kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat

menjadi lebih rinci, mengakar dan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud untuk menguji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokkannya yang merupakan validitasnya.

Model analisis *interaktif* ini sengaja dipilih dan bukannya model analisa *linier* yang dipilih disebabkan oleh sifat dari model analisis interaktif ini yang memungkinkan pengulangan dalam menggali data di lapangan apabila terjadi kekurangan dalam reduksi dan penyajian data. Adapun tujuannya adalah untuk lebih memperdalam proses analisis suatu data. Hal ini berbeda dengan model linier yang menggali datanya hanya bersifat sekali dan tidak bersifat siklus seperti halnya model analisis interaktif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Gambaran Informan

Adapun identitas informan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Identitas Informan

No.	Inisial Informan	Umur	Tingkat Pendidikan	Kegiatan
1.	SRB	27 Tahun	S1	Karyawan Swasta
2.	RS	22 Tahun	SMU	Mahasiswa

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Berikut uraian terkait dengan profil informan dalam penelitian ini :

Informan 1

Informan pertama ini berinisial SRB, informan merupakan seorang karyawan swasta di Pekanbaru. Keluarga Informan berada di Pekanbaru juga. Informan memiliki dua orang saudara, yaitu dua orang kakak perempuan. Ayah informan telah menikah sebanyak dua kali. Pada pernikahan pertama, lahir dua orang kakak informan. Ayah informan kembali menikah setelah istri pertamanya meninggal dunia. Dari pernikahan kedua, lahirlah informan. Akan tetapi, Ibu informan meninggal dunia delapan tahun yang lalu tepatnya saat infoman duduk dibangku SMP.

Informan merasa sangat kehilangan ibunya, karena selama ini hanya ibunyalah yang mengerti informan. Ia pun diasuh oleh tante dan neneknya. Informan menganggap ibunya adalah sosok penyelamat. Hal ini disebabkan oleh dirinya sering dimarahi dan dipukul oleh ayahnya saat kecil. Informan merasakan

kehilangan sosok pelindung, ketika ibunya meninggal dunia. Ia merasakan kecemasan dan tidak nyaman dengan keberadaan ayah yang dipersepsikan sebagai ancaman. Informan memandang ayahnya dulu sangat otoriter.

Informan mengakui dirinya dekat dengan semua anggota keluarganya. Informan mengatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam hidupnya. Informan memandang keluarganya merupakan keluarga muallaf dan agamis. Hal ini dikarenakan ayah informan lebih menekankan pada ajaran-ajaran agama islam secara turun temurun.

Informan melihat dirinya sebagai orang yang exhibisi. Ia ingin menonjol dari antara orang lain. Hal ini sesuai dengan bakat yang dimilikinya dalam bidang entertain, seperti *dance*, *make up*, dan *fashion*. Informan memiliki ketertarikan dalam dunia mode sebagai pengamat dan pecinta *fashion*. Hal ini membuat dirinya dapat menggambar dan merancang pakaian. Selain itu, ia juga dikenal sebagai orang yang humoris, lucu, dan sabar. Menurutnya, ia tipe seseorang yang dapat bisa diajak saat susah ataupun senang. Dirinya merasakan kepuasan saat menolong orang lain, dapat mengatur emosi dengan baik, dan tidak suka dalam mencampuri urusan orang lain.

Dalam lingkungan sosial, infoman merasa dirinya dapat diterima baik oleh teman-temannya. Ia cenderung mudah untuk berbaur. Menurut informan, orang lain selalu mengatakan bahwa dirinya *multi talent*. Informan sering diajak oleh teman- temannya untuk tampil dalam berbagai acara yang diadakan di sekolah. Ia juga sering diajak untuk bergabung dalam kegiatan, seperti *dance* atau *theater*. Saat bersosialisasi, informan memiliki suatu sikap bahwa ia memperlakukan

orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, informan berusaha untuk memperlakukan orang lain dengan baik agar balasan yang ia terima juga baik.

Informan mulai menyadari orientasi seksualnya saat ia berada di bangku SMP. Pada awalnya, ia menyukai salah satu sahabat yang merupakan teman sebangkunya. Hubungan informan dengan sahabatnya tersebut menjadi dekat karena mereka sering jalan-jalan bersama. Saat mengetahui sahabatnya berpacaran dengan seorang perempuan yang juga seorang sahabat informan, informan merasakan kehilangan. Saat SMA, informan pun pernah menyukai beberapa teman laki-laki di sekolahnya.

Informan 2

Informan kedua berinisial RS merupakan seorang mahasiswa suatu perguruan swasta di Pekanbaru. Dalam keluarga, informan merupakan anak tunggal. Kedua orang tua informan pernah bercerai, namun rujuk kembali. Secara emosional, informan mengakui dekat dengan ibunya. Hal ini dikarenakan informan ikut dengan ibunya dan tinggal bersama nenek saat orang tuanya bercerai. Akan tetapi, informan juga dekat dengan ayahnya walau secara fisik. Ayah informan sering mengajak informan untuk pergi berjalan-jalan dan sering mengunjungi informan yang sedang berkuliah di Pekanbaru.

Anggota keluarga yang menganut berbagai latar belakang agama membuat keluarga informan tidak terlalu menekankan nilai agama. Akan tetapi, informan ditanamkan nilai kejujuran dan hidup sederhana oleh keluarganya. Dalam keluarga, informan memandang bahwa dirinya tercukupi secara material, tapi

secara emosional tidak terpenuhi. Sejak kecil informan diasuh oleh nenek karena kedua orang tuanya selalu menghabiskan waktu untuk bekerja. Hal ini menyebabkan tidak adanya interaksi dengan orang tua. Informan pun lebih menganggap kakek dan nenek sebagai orang tuanya.

Saat kecil, informan merasa tidak memiliki teman di rumah. Ia hanya ditemani oleh kakek dan neneknya, sehingga tidak memiliki teman yang separtaran dengan dirinya. Informan mengatakan bahwa sejak kecil orang tuanya terlalu memanjakan dirinya dalam hal materi. Informan hanya diberikan uang oleh kedua orang tuanya untuk membeli hal-hal yang ia butuhkan.

Informan cenderung pendiam saat berinteraksi dengan keluarganya. Saat kecil, informan mengakui bahwa dirinya cerewet. Namun, semakin lama ia merasa tidak ada gunanya berbicara dengan keluarga. Hal ini dikarenakan ia merasa bahwa keluarganya tidak menanggapi dirinya. Informan menganggap interaksi dengan keluarga hanya membuang- buang waktu. Ia hanya memberikan respon secukupnya saja saat berkomunikasi dengan keluarga.

Disisi lain, informan melihat ayahnya sangat protektif terhadap dirinya. Informan menganggap hal tersebut dikarenakan ayahnya memiliki perasaan bersalah terhadap dirinya. Ayah informan tidak sengaja melukai informan saat akan digendong ketika informan berusia balita. Saat anak-anak, ayah informan sangat *strict* terhadap informan mengenai makanan dan minuman yang dikonsumsinya.

Informan merupakan orang yang cenderung pemikir dan perenung seakan- akan memiliki dunianya sendiri. Ia merasa bahwa dirinya memiliki kepintaran

dalam suatu hal. Menurutnya, ia adalah orang yang mampu dalam mengolah emosi. Sehingga, informan tidak mudah untuk merasa takut, tidak mudah merasa marah, serta tidak mudah merasa terintimidasi. Informan memiliki emosi yang sulit untuk meledak. Selanjutnya, informan menyebut dirinya adalah seorang *sociopath* karena ia mengaku tidak terlalu menyukai berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi, informan memiliki keinginan untuk dapat membantu orang lain. Hal ini membuat dirinya merasa berguna saat ia dibutuhkan oleh orang lain.

Dalam bersosialisasi, informan mengaku jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Ia juga merasa tidak terlalu dekat dan tidak mengetahui tentang teman-temannya. Informan juga merasa orang lain melihat dirinya angker dan berkesan menjaga jarak terhadap dirinya. Hal ini membuat informan membedakan seseorang berdasarkan kedekatan dirinya dengan orang tersebut. Informan membedakan antara kenalan, teman, dan sahabat. Ia juga memiliki suatu pandangan bahwa ia mungkin selalu ada untuk orang lain, namun orang lain tidak selalu ada untuk dirinya.

Saat SMA, informan pernah menjalin hubungan pacaran dengan seorang perempuan. Namun, pacar informan meninggal dunia karena kecelakaan tragis. Informan memandang bahwa hubungan mereka belum berakhir dan masih berstatus pacaran sampai sekarang. Informan mengakui dirinya merasa *desperate* karena belum bisa *move on* dari pacarnya tersebut. Ia menceritakan bahwa dirinya terkadang merasa kesepian dan dirinya tidak ingin sendirian.

Selang dua tahun tepatnya tahun 2012, informan tidak sengaja bertemu dengan seorang laki-laki saat sedang berjalan-jalan bersama teman-temannya.

Informan merasakan adanya kesamaan kesan antara laki-laki tersebut dengan pacar pertamanya dalam hal wajah dan postur tubuh. Melalui pengalamannya tersebut, informan mengakui ia kembali merasa *deg-degan* saat melihat laki-laki tersebut. Ia menyebutnya sebagai *another first love*. Informan merasa jatuh cinta pada pandangan pertama. Ia pun mulai menyadari orientasi seksualnya sebagai seorang homoseksual karena merasa tertarik pada laki-laki tersebut.

B. Hasil Penelitian

Keberadaan homoseksual dianggap suatu perbuatan yang menyimpang dan cenderung merusak mental bagi setiap orang, bahkan perbuatan homoseksual pun dianggap suatu hal yang sangat sensitif dalam lingkungan masyarakat dan masih dianggap tabu oleh banyak orang.

Homoseksualitas menimbulkan berbagai pendapat dari semua kalangan masyarakat. Berbagai masyarakat menganggap bahwa munculnya isu homoseksual merupakan hal yang dapat merusak moral, etika, dan perilaku umat manusia yang keberadaannya dianggap menyimpang dan menyalahi takdir yang telah digariskan Tuhan kepada umatNya. Namun, disatu sisi tidak sedikit masyarakat yang menerima dengan munculnya isu homoseksual ini. Menurut sebagian orang kaum homoseksual memiliki Hak Asasi Manusia yang patut dilindungi dan dihargai dalam lingkungan sosial masyarakatnya.

Homoseksual merupakan orientasi seksual yang sulit diterima oleh masyarakat umum karena berbeda dengan orientasi seksual masyarakat mayoritas yaitu heteroseksual. Hal ini menyebabkan kondisi kaum homoseksual mengalami munculnya deskriminasi dan keadaan yang kurang menyenangkan. Secara

otomatis, perlakuan sosial yang tidak menerima keberadaan kaum homoseksual akan menimbulkan dampak bagi individu dengan homoseksual tersebut. Tidak jarang dari mereka yang mengalami kondisi merasa tidak diterima, tidak dihargai, bahkan tidak diakui keberadaannya; baik itu oleh keluarga sendiri, teman-teman pergaulan dan lingkungan masyarakat akan membuat mereka berada dibawah tekanan.

1. Komponen kognitif

Merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya (misalnya: saya rajin atau saya malas). Komponen Kognitif akan memberikan gambaran tentang diri individu dan gambaran tersebut akan membentuk ciri diri.

Saat SMP, informan sudah menyadari bahwa ia memiliki kecenderungan suka dengan laki-laki. Informan menyadarinya saat duduk dikelas dua atau kelas tiga SMP. Pada saat itu, informan merasa kehilangan saat laki-laki yang disukainya memiliki pasangan.

“Aku tuh dari SMP sebenarnya aku udah tau, eee, aku sudah tau aku punya kecenderungan suka sama laki-laki sebenarnya.”“(SMP umur?) SMP itu kelas dua apa kelas tiga, kayak gitu. Gak tau umur berapa tu, gak ngitung (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022).”

“aku pernah suka sama salah satu sahabatku...teman duduk sebangku-ku dan aku ngerasa kehilangan aja, pas dia sudah punya pacar, kayak gitu.”

“aku juga punya sahabat cewek, ternyata mereka berdua ini jadian. Ya, ngerasa kehilangan aja mau ngerasa kehilangan, si inisial A ini (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022).”

Pada awalnya, informan merasakan ada suatu hal yang tidak beres dalam dirinya. Ia juga merasakan suatu kebingungan. Setelah sekian lama, informan bertanya-tanya terhadap dirinya sendiri.

“Dari situ aku udah ada, udah ngerasa kok kayaknya ada, kok kayaknya aku ada rasa gak beres, kayak gitu.” “(Ada kebingungan gak sih?) Bimbang, iya. Bimbang, iya, ya iya lah, pastilah bimbang(Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022).”

Selanjutnya, walaupun informan telah sadar akan orientasi seksualnya, informan mengakui bahwa ia mengalami *denial*.

“Aku udah nyadar sebenarnya, aku udah nyadar cuma denial-ku tuh panjang. Denial-ku itu panjang sampe, sampe, semester empat kuliah (menepuk tangan).” “Aku ngerasa cuman aku denial (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022).”

Bentuk-bentuk *denial* yang dialami informan, seperti; penolakan bahwa ia menyukai seorang laki-laki, membandingkan perasaan suka dirinya antara laki-laki dengan perempuan, menyakinkan diri bahwa ia lebih menyukai perempuan, dan menolak menyebut dirinya sebagai *GAY*.

“Cuma aku masih denial, gak kok, aku masih suka cewek kok...Denialku tuh gini, aku tolak ukurku, ihh, aku suka sama cowok, eh tapi aku masih suka sama cewek kok, kayak gitu tu lho(Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022).”

“Aku cuman nolak aja, kalo misalnya...jadi tuh denialnya tuh kayak gini, eh gak kok, aku gak suka sama cowok kok, gak suka sama cowok kok. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

“What happen with me, aku bilang kayak gitu. aku nih kenapa, aku bilang kayak gitu, kok makin ke sini makin jadi, kayak gitu tuh lho, ku bilang kayak gitu. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Selanjutnya, informan menceritakan hal tersebut kepada teman dekatnya. Melalui satu perkataan dari teman dekatnya, informan mulai memahami kondisi dirinya saat itu. Adanya nasihat/pembelajaran dari teman dekat tersebut, membantu informan untuk menerima diri sendiri.

“Pembicaraan waktu itu tentang orientasi seksual memang, aku tuh, karena aku masih denial, jadi kalo misalnya kamu dideketin, ada beberapa cowok yang deketin aku tuh, aku selalu cerita ke K (inisial), K(inisial), cowok ini deketin, K(inisial), cowok ini deketin aku, aku bilang kayak gitu atas sampe suatu saat ada pembicaraan, pokoknya yang klek itu. „Kamu lebih mudah kok, kalo misalnya kamu menjalani hidup, kalo misalnya kamu menerima diri kamu apa adanya(Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”.

“Sampe pas aku cerita, aku cerita, aku cerita, waktu itu sebenarnya cerita tentang pengalamannya K (inisial) sih sebenarnya. Sebenarnya kata-katanya sederhana aja sih, terimalah dirimu apa adanya, udah kayak gitu aja. katanya kayak gitu. Aku langsung yang klek, mungkin udah kayak

gini, ya udah, kayak gitu. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Melalui pembicaraan tersebut, informan melakukan proses intrapersonal, seperti berpikir, merefleksikan, serta berbicara pada dirinya sendiri.

“sampai situ semingguan aku mikir, apa iya aku kayak gini, kalo misalnya iya, ya udah, kayak gitu tu lho. Ya, udah. Kamu bisa bakal lebih nyaman sama dirimu, kalo misalnya kamu kayak gini. Akhirnya, aku mikir, aku mikir, aku mikir, aku mikir dan aku nge-refleksiin sama yang kemarin-kemarin yang aku suka sama cowok. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Selanjutnya, informan menceritakan bahwa ia menangis karena teringat masa kecilnya dan kedua orang tuanya. Pada awalnya, Ia menyalahkan kedua orang tuanya atas apa yang terjadi dalam dirinya tersebut.

“udah malem capek nangis-nangis, kayak gini, kayak gini, udah malem capek nangis, kayak gitu. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Kemudian, informan berbicara kepada dirinya sendiri untuk menerima diri apa adanya sebagaimana bahwa ia adalah seorang homoseksual. Informan pun memandang hal tersebut sebagai jalan hidupnya dan ia merasa telah terlahir kembali untuk yang kedua kalinya.

”oh ya udah, kamu tuh GAY, kayak gitu, terimalah dirimu, aku ngomong sama diriku kayak gitu. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

“ya udah berarti ya memang jalanku kayak gini, ya udah mau gimana..”

“Besoknya tuh, udah kelar, ah (tertawa) i”m reborn, kayak gitu, aku, aku kayak lahir kembali, kayak gitu. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Selanjutnya, informan pun memikirkan mengenai cara untuk memberitahu orang lain mengenai orientasi seksualnya (*coming out*).

“pas balik ke rumah tu, aku cuma mikir dan berusaha gimana supaya coming out ke orang, kayak gitu. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Setelah informan dapat menerima orientasi seksualnya sebagai homoseksual. Informan mengaku bahwa ia sudah merasa nyaman terhadap dirinya sendiri. Ia pun menambahkan dirinya sekarang merasa mudah dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

“Aku tuh saat ini comfortable dan diri yang sekarang ini aku nyaman.”

Iya, comfortnya tu pas, pas aku udah, udah nerima, nerima diri kalo misalnya kamu tuh ya udah kayak gitu, kamu tuh GAY, ya udah terima aja dirimu. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

“(Perasaanmu waktu itu, pas udah menerima dirimu?) Yah, ngejalanin apa-apa tuh lebih, lebih gampang tu lho. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Informan juga tidak lagi menyalahkan orang tuanya. ia mengaku tidak memikirkan mengenai hal tersebut.

“(Kamu udah merasa nyaman toh, sama diri kamu, tapi masih ada gak perasaan bahwa aku kayak gini karena keluargaku?) Sayangnya aku udah gak mikir itu, sih. Aku udah gak mikir itu. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Melalui penuturan dari informan, ia telah memberitahu teman-teman kuliahnya mengenai dirinya yang seorang GAY. Teman-teman kuliah informan cenderung dapat menerima diri informan terkait orientasi homoseksualnya tersebut.

“Mereka cuman, mereka, ya udah, P (inisial informan), kamu ya udah kayak gitu, ya mau gimana, ya udah, diterima aja. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Setelah ia memberitahu teman-teman kuliah, informan memutuskan untuk memberitahu teman olok-olokannya. Dalam keluarga, informan merasa belum berani untuk *coming out*. Informan menganggap sangat *warning*, jika keluarga mengetahui orientasi seksualnya. Walaupun begitu, informan hanya memberitahu anggota keluarga, yaitu beberapa sepupunya. Sepupu-sepupu informan kaget saat mendengar pengakuan informan.

“Terus, (menjentikkan jari) sepupu aku beberapa orang, temen olok-olokan ku tu juga aku kasih tau, kayak gitu. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

“Itu warning banget, kalo misal keluargaku tau, kayak gitu. Tapi beberapa ada sih, cuma sebatas sepupuku doang. Kalo misalnya sepupu yang aku anggepnya udah yang biasa aja, ditanya pacarmu siapa

sekarang, kamu mau tanya pacar yang cewek atau pacar yang cowok, ku bilang kayak gitu, kalo misalnya yang cewek aku endak ada, aku bilang kayak gitu, aku pacaran sama cowok, kadang ku gitu-in. Hah, seriusan, menurutmu aku main-main, ku bilang kayak gitu. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Informan merasa nyaman untuk *coming out* pada teman-temannya di Pekanbaru. Akan tetapi, ia belum dapat memberitahu keluarganya karena adanya keyakinan bahwa keluarganya tidak akan menerima bahwa ia seorang homoseksual. Hal ini disebabkan oleh latar belakang agama yang kuat pada keluarga informan.

“Aku baru bisa coming in sama coming out disini, kalo untuk keluargaku, aku belum, belum banget, dan mungkin kayaknya mereka juga gak bakal nerima sih.” “...coming out aku gak masalah selama di sini asal jangan sampe kedengaran keluarga aku yang menurut aku warning, kayak gitu. Soalnya, aku udah, aku udah yakin, orang tua juga pasti gak bakal bisa nerima, dengan agama yang kuat kayak gitu... (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Informan berharap untuk dapat segera menyelesaikan perkuliahan, serta segera mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang baik, sehingga ia dapat hidup dengan nyaman. Informan berharap agar mendapatkan hal yang lebih baik dari orang lain.

“kalo kuliahku otomatis aku harus lulus ya.. aku harus lulus, aku harus kerja bagus, aku harus dapet gaji tinggi... aku berharapnya sih, gabung

sama perusahaan luar... pokoknya aku pengen pekerjaanku bagus, itu aku bisa hidup enak, udah kayak gitu. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Selain itu, informan juga memiliki harapan dalam hidup berumah tangga. Informan memiliki harapan yang lebih dalam menjalani hidup berumah tangga bersama pasangan sesama jenis. Hal ini terlihat dari rencana yang dipikirkannya terkait dengan memperoleh anak atau keturunan melalui adopsi atau ibu pengganti (*surrogate mother*).

“Aku pengen berumah tangga ya udah sama pacarku berarti (diam sejenak) berdua kerja, berdua nabung, ngabisin waktu sama- sama. kalo misalnya, entar ditanya soal anak, entar cari, ya mungkin, ya aku juga bingung sih sebetulnya, entar kalo misalnya punya anak, kalo misalnya gak adopsi anak kecil, mungkin entar, minjam cewek yang rahimnya mau di sewa mungkin...entar biaya hidupnya entar dibiayain, atau kayak mana, entar dibiayain, sampe anaknya lahir.. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Akan tetapi, informan memiliki dua pilihan hidup yang nanti akan dijalannya, yaitu antara menikah dengan perempuan atau laki-laki. Hal ini didasari oleh sikap informan yang mungkin akan meninggalkan keluarga yang diyakininya tidak dapat menerima bahwa ia adalah seorang homoseksual.

“kalo aku misalnya suatu saat nikah sama seorang perempuan, aku jalanin kehidupan kayak biasa, cuman kalo misalnya sama cowok, aku

bakal ngilang dari keluarga aku (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

“...jadinya niatnya aku punya dua opsi kalo misalnya entar nikahnya aku sama cewek, ya aku jalanin kehidupan biasa, kalo nikah sama cowok, aku gak segan buat ninggalin keluarga aku, kayak gitu (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022).

Keberadaan homoseksual dianggap suatu perbuatan yang menyimpang dan cenderung merusak mental bagi setiap orang, bahkan perbuatan homoseksual pun dianggap suatu hal yang sangat sensitif dalam lingkungan masyarakat dan masih dianggap tabu oleh banyak orang. Meskipun pada kenyataannya homoseksual pernah ada pada zaman Nabi Luth, tetapi fenomena tersebut aktual untuk diperbincangkan karena akan selalu ada dalam konteks kehidupan umat manusia sepanjang masa.

Dalam memandang homoseksual terdapat pro dan kontra. Ada yang melihatnya sebagai pilihan hak atas hidup, namun juga ada yang melihatnya sebagai perilaku yang tidak devian dan bermoral. Sikap negatif terhadap kaum homoseksual ini melahirkan aturan-aturan yang dapat menghukum orang yang mempraktikkan homoseksual.

Homoseksualitas menimbulkan berbagai pendapat dari semua kalangan masyarakat. Berbagai masyarakat menganggap bahwa munculnya isu homoseksual merupakan hal yang dapat merusak moral, etika, dan perilaku umat manusia yang keberadaannya dianggap menyimpang dan menyalahi takdir yang

telah digariskan Tuhan kepada umatNya. Namun, disatu sisi tidak sedikit masyarakat yang menerima dengan munculnya isu homoseksual ini.

Menurut sebagian orang kaum homoseksual memiliki Hak Asasi Manusia yang patut dilindungi dan dihargai dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Upaya ini dibuktikan dengan munculnya LSM-LSM serta situs-situs khusus untuk komunitas homoseksual yang merupakan bukti dukungan nyata dari sejumlah masyarakat. Homoseksual merupakan orientasi seksual yang sulit diterima oleh masyarakat umum karena berbeda dengan orientasi seksual masyarakat mayoritas yaitu heteroseksual. Hal ini menyebabkan kondisi kaum homoseksual mengalami munculnya deskriminasi dan keadaan yang kurang menyenangkan. Secara otomatis, perlakuan sosial yang tidak menerima keberadaan kaum homoseksual akan menimbulkan dampak bagi individu dengan homoseksual tersebut. Tidak jarang dari mereka yang mengalami kondisi merasa tidak diterima, tidak dihargai, bahkan tidak diakui keberadaannya; baik itu oleh keluarga sendiri, teman-teman pergaulan dan lingkungan masyarakat akan membuat mereka berada dibawah tekanan. Prasangka terhadap homoseksual ini makin menyebar.

2. Komponen Afeksi

Merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri. Penilaian ini akan membentuk penerimaan terhadap diri dan harga diri seseorang. Informan menyadari tentang orientasi seksualnya saat ia berada di bangku perkuliahan. Informan bercerita bahwa ia secara tidak sengaja bertemu dengan seorang laki-laki antara tahun 2010-2012, saat sedang berjalan- jalan di suatu pusat

perbelanjaan. Subjek mengamati laki- laki tersebut yang sedang berjalan bersama dengan teman- temannya.

“Trus selang dari waktu 2020 sampe 2021. Setahun, itu, kira-kira kalo gak mei juni, aku lupa (menyentuh kepala) itu aku ketemu sama cowok, waktu jalan-jalan di mall. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

“aku jalan bareng cuma tiga orang, sama aku satu, cowoknya satu, ceweknya satu.”“(Kamu bersama dengan teman-temanmu, jalan-jalan ke mall?) Eee, aku sendirian...Sendirian, dia dengan teman-temannya. (Dia yang bersama teman-temannya?) Iya. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

“kayak orang lewat gitu di depan, disampingku yang kayaknya kok auranya beda, lebih menarik dan selalu khayal-bayang gitu (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”.

Informan menyatakan bahwa dirinya kaget dan memiliki ketertarikan pada laki-laki tersebut.

“terus pertama kaget, kemudian kok ada tertarik iya. (merasa tertarik?)Iya. Tujuh puluh persen kaget, tiga puluh persen tertarik. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Saat melihat laki-laki tersebut, informan merasa bahwa laki-laki tersebut hampir memiliki kemiripan dengan pacar pertamanya yang telah meninggal dunia, contohnya yaitu, kesan dalam wajah, postur badan, perilaku laki-laki tersebut

yang tidak terlalu banyak tingkah, serta interaksi dengan teman-teman saat bercanda yang diamati oleh informan.

“aku ngerasainnya itu kesannya itu hampir sama kayak aku pacar, sama pacar pertamaku, hampir sama, mirip-mirip gitu, tapi gak sama persis. (Kesan dalam hal apa?) Kesan dalam hal, kan aku liat, sekilas liat wajahnya...sekilas liat posturnya (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Informan pun memandang hal tersebut sebagai cinta pada pandangan pertama atau ia menyebutnya sebagai *another first love*. Informan menjelaskan bahwa ia memandang tersebut sebagai *another first love* atau *_cinta* pada pandangan pertama yang lain‘ dimana *_another*” yang dimaksud oleh informan mengarah pada gender. Hal ini dipandang sebagai jatuh cinta pertama pada laki-laki, karena ia juga pernah jatuh cinta pertama pada perempuan. Informan menyatakan bahwa setiap gender memiliki hak untuk menjadi yang pertama.

“jadi istilahnya itu kayak another first love, (Another first love?) Another, kalo yang cinta pertamaku itu cewek, tapi kalo yang ini ketemu cowok.”

“Gak ngapa-ngapain cuma, ketemu dan itu kayak cinta pada pandangan pertama gitu tapi ini sama cowok (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Informan mengakui bahwa ia tidak mengenal laki-laki yang dijumpainya tersebut, Namun, informan merasakan bahwa jantungnya berdebar-debar saat melihat laki-laki tersebut.

“(Lalu, setelah itu, setelah kamu merasakan ketertarikan tersebut. bisa kamu ceritakan gak pengalamanmu yang selanjutnya?) gak ada. Pengalaman selanjutnya ya cuma liat-liat aja, coba cari nomornya, orang asing gak tau namanya, aku gak tau namanya juga. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

“aku gak tau dia itu siapa yang, orang yang tadi lewat tadi tuh siapa, aku gak tau namanya...Gak tau nomornya, aku cuma tau, kok, wah kok bikin aku deg-degan lagi gitu lho (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Awalnya, informan mengalami keragu-raguan pada dirinya, apakah dirinya memang menyukai laki-laki.

“itu masih agak ragu-ragu juga, ini aku beneran gak nih, tapi, itu masih tahun 2014 itu masih agak, agak penyangkalan-penyangkalan dikit gitu. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Informan berusaha untuk melupakan laki-laki tersebut. Namun, informan tetap memikirkan laki-laki tersebut.

“Udah berusaha ku lupain, gitu...” “Nah, soalnya itu cuma, kan cuma lewat doang gitu, jadi aku gak terlalu, ya gak terlalu ngarep gitu aja, tapi terus ada dipikirin. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Informan menyatakan ia memiliki penyangkalan terkait masalah moral dan nilai-nilai di masyarakat yang heteroseksual dimana mengajarkan untuk mencintai dan menikah dengan lawan jenis. sehingga, ada perang batin mana yang lebih

berpengaruh antara nilai di masyarakat atau pilihan diri sendiri. Informan memutuskan untuk mengikuti pilihan dirinya.

“(Pada awalnya kamu mengalami penyangkalan-penyangkalan.Nah, penyangkalan- penyangkalan itu bisa kamu ceritakan secara lebih konkrit apa yang kamu alami?) tidak terlalu signifikan penyangkalannya, soalnya penyangkalannya soal masalah moral aja. Moral dan nilai-nilai di masyarakat. (Moral dan nilai- nilai apa yang kamu maksud?) Ya, yang udah dipakukan di kepala orang itu, ee belajarlh mencintai itu, menikah itu dengan lawan jenis bukan sesama jenis. (Berarti moral dan prinsip, dan nilai-nilai terkait masyarakat yang heteroseksual.)(Mengangguk) (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

“kalo penyangkalan iya, kalo denial itu seperti permukaannya, maksudnya gini, eee, aku cuma perang batin, perang batin (menggerakkan tangan) antara mana yang lebih berpengaruh dalam hidupku orang lain ataukah pilihan diriku sendiri..Dan saat itu yang menang adalah pilihanku sendiri. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Saat dirinya menjadi biseksual, ia menganggap bahwa ada ketidakadilan saat dirinya menyukai antara perempuan dan laki-laki. Informan menyatakan bahwa ia tidak memiliki pergulatan. Ia memandang terkait biseksual harus memutuskan antara menyukai sesama jenis atau lawan jenis.

“denialnya itu karena aku berpikiran bahwa cinta itu gak mungkin bisa dibagi dan gak akan pernah bisa dibagi. Kalo aku cinta, seneng sama cewek, kan gak mungkin membagi cinta sama rata dengan cowok.”

“kalo misal aku punya pacar cewek itu aku gak mungkin,, kadar cintaku itu gak mungkin sama sama pacar cowokku ini, dan itu menurutku gak adil gitu lho. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Hal tersebut menjadi alasan informan memilih menjadi homoseksual. Menurutnya, setiap orang memiliki pilihan untuk memilih menjadi seperti apa di dunia. Baginya, homoseksual merupakan hal baru tentang belajar mencintai, belajar tertarik pada orang lain. proses belajar mengenai apakah seseorang bisa mencintai sesama jenis, seperti mencintai lawan jenis.

“Itu yang membuat kenapa, alasan kenapa memilih salah satu dulu, tapi memilih menjadi homoseksual itu bagiku adalah sebagai hal baru yang mesti dicoba, satu (menggerakkan tangan). Hal baru yang mesti di coba.”

“aku, termasuk yang agak bebas, maksudnya tiap orang punya pilihan untuk memilih jadi apa mereka di dunia. Nah, hal baru itu anggap aja nambah-nambahin pengalaman, pengalaman tentang bagaimana mencintai, belajar mencintai maksudnya, belajar tertarik pada orang lain. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

“Mencintai orang lain, dan bagaimana prosesnya selama itu berlangsung, itu yang maksudku belajar tentang hal barunya di situ, apakah aku bisa mencintai, apakah seseorang bisa belajar mencintai lawan jenisnya sama seperti mencintai sesama jenisnya. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Informan juga menyatakan bahwa selain adanya pandangan bahwa mencintai sesama jenis adalah suatu pilihan, ada pengaruh dari teman-temannya.

Informan kebanyakan memiliki teman-teman yang memiliki orientasi homoseksual. Informan menyatakan bahwa dirinya mungkin sedikit terpengaruh oleh teman, sehingga menjadi salah satu hal yang mungkin mendukung dirinya untuk memutuskan menjadi seorang homoseksual.

“dan gimana ya, karena dan kebanyakan temenku, kebanyakan temenku itu yang lebih, yang cowok, lebih suka sama aku, dibandingkan, eee, lebih banyak temen cowok yang lebih mendekati aku yang homoseksual dibandingkan temen cewek. Ya mungkin, sedikit terpengaruh mungkin iya. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

“(Bagaimana kamu bisa menganggap itu sebagai faktor pendukung?) Bagaimana, eee, karena terlalu banyak yang mendekati, lalu banyak yang memberikan godaan (tertawa) Eee, mungkin juga tergoda juga sih. (Kamu ikut-ikutan?) He eh, ikut-ikutan dan ternyata gak ada salahnya, bagiku gak ada masalah. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Kemudian, informan memutuskan untuk memilih suatu orientasi seksual, antara menjadi *straight* atau *GAY*. Ia mempertimbangkan kedua orientasi seksual tersebut.

“Mungkin mendingan aku milihnya, pilih jadi straight aja atau GAY aja.”

“Ada pemikiran yang aku pikirkan itu, hanya aku terus menimbang-nimbang (melipat tangan) antara jadi (menggerakkan tangan) straight aja atau GAY aja. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Informan mempertimbangkan suatu orientasi seksual terkait dengan keinginan dirinya dan konsekuensi yang mungkin akan ia diterima. Saat dirinya

mempertimbangkan menjadi heteroseksual, informan akan menikahi seorang perempuan, tetapi tidak ingin memiliki keturunan. Namun, informan memandang bahwa jarang ada perempuan ataupun keluarga yang mau untuk tidak memiliki anak. Lalu, konsekuensi yang mungkin akan diterimanya adalah menjadi bahan pembicaraan orang lain :

“aku milihnya itu, pertimbangan- pertimbangan (melipat tangan) kalo aku jadi straight aku bakal menikah, tapi aku gak mau punya anak. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

”Pertimbangannya adalah jarang ada cewek yang mau, jarang ada cewek yang mau nikah gak punya anak dan jarang ada keluarga timur indonesia, itu, gak mau punya momongan.” “Mesti bakal jadi gunjingan dan itu malesin banget gitu lho... (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Informan ingin menjalani kehidupan pernikahan tanpa direpotkan oleh adanya seorang anak. Menurut informan, ketika menjalani pernikahan antar sesama jenis, tentunya tidak akan memiliki seorang keturunan. Sehingga, informan memilih menjadi seorang homoseksual.

“Jadinya tujuanku nikah kalo sama cewek itu ...cuma berdua doang, trus besoknya rutinitas diulangin lagi, kalo liburan pergi berdua bareng-bareng gitu, yo gak usah direpotin anak, gak usah mikirin sekolah anak, gak usah mikirin biaya hidup anak. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

“Tapi kalo sama cowok kan jelas gak mungkin punya anak.” “Akhirnya milih jadi GAY aja. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Informan tidak mempunyai perasaan tertentu saat ia memutuskan menjadi seorang GAY. Ia menganggap bahwa pilihan tersebut sesuai dengan keinginan dirinya yaitu, ia tidak ingin memiliki seorang anak.

“(Apakah kamu sudah bisa menerima dirimu?) Bagiku gak ada masalah (Perasaanmu saat ini?) Gak ada masalah (Gak ada masalah?) Dan itu juga sejalan dengan apa yang aku inginkan... karena aku pengen menikah dan gak punya anak (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”.

Informan menganggap bahwa setiap orang diharapkan untuk belajar saling mencintai dan untuk belajar dicintai, sehingga tidak ada masalah dengan pilihan dirinya selama tidak melakukan hal belum boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sebelum waktunya.

“Tiap orang lahir dengan kadar cinta (menggerakkan kepala) dan semua orang diharap untuk belajar saling mencintai dan untuk belajar dicintai. Jadi buatku gak ada masalah, selama gak aneh-aneh. (Gak aneh-aneh itu maksudnya apa?) Hhmm, melakukan yang belum dilakukan, yang belum boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sebelum waktunya. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Informan merasa tidak ada yang signifikan. oke- oke saja menjadi berbeda. Namun, ia memiliki perasaan senang dapat mencintai orang lain.

“(Saat kamu mengetahui kamu memilih menjadi seorang GAY. Apa yang kamu rasakan?) Hmm, gak terlalu signifikan sih. Cuma apa yang aku, oke, oke-nya berbeda aja.. sama aja kayak aku nuang air gelasnya beda, sama kan. Objeknya beda, tapi apa yang aku berikan tetap sama, air. (Ada emosi tertentu gak?) Emosi tertentu. (Yang kamu rasakan?)Yah, senang aja. (Senang?) Ya, senang bisa memberikan cinta pada orang lain, mencintai orang lain. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Informan menuturkan bahwa ia memberitahu orientasi seksualnya kepada teman-temannya. Teman-teman yang hanya berjumlah lima orang tersebut dapat menerima orientasi seksual informan. Awalnya, informan memberitahu keempat orang teman laki-laki yang selalu menjadi teman ngobrolnya. Namun, ia tidak memberitahu secara langsung kepada ketiga temannya tersebut. Teman laki-lakinya tersebut juga memiliki orientasi seksual yang sama dengan dirinya, sehingga teman-teman informan dapat menerima diri informan terkait orientasi homoseksualnya tersebut.

“Saat ini ada...ya lima orang, lima orang yang tau, empat cowok satu cewek. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

“(Lalu, yang selanjutnya kamu bagaimana bisa coming out ke temanmu yang keempat ini, yang cowok ini?) Nah, mungkin ada salah satu dari ketiga temanku, ketiga temen yang tadi disebutin, itu cerita ke orang ini, dan yah aku, dia tahu duluan. Aku belum sempat kasih tahu, dan dia tahu. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

“(Oh, berarti kamu tidak langsung memberitahu?) Tidak langsung memberitahu, gak. tapi waktu di pancing-pancing gitu, ya ngaku aja. (Lalu, bagaimana tanggapannya?) Biasa aja, biasa aja, cuma agak senyum-senyum gitulah (Apakah dia juga seorang GAY?) Nah, biseksual. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Selanjutnya, informan memutuskan untuk memberitahu teman perempuannya, karena informan ingin membantu temannya tersebut terkait dengan penelitian skripsi yang bertemakan mengenai orientasi seksual.

“Kalo yang cewek, pertama dia mengambil tema skripsi seperti ini...dan mungkin aku bisa sedikit membantunya...itu alasannya. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Reaksi dari teman perempuan dari informan tersebut awalnya *shock*, namun ia dapat menerima dan sering berbicara dengan informan.

“Tanggapan dia? Yaa, kalo syok mungkin masih di awal-awal masih syok, dan mungkin sekarang dia kebiasa, sering-sering aja ngomong. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Setelah memberitahu kelima temannya tersebut, informan menuturkan bahwa ia biasa-biasa saja, tidak memiliki perasaan apa-apa. Bagi informan, *coming out* bukan sebagai suatu kewajiban, sehingga ia tidak perlu merasa berhutang atau menebus sesuatu dengan hal itu.

“(Trus setelah kamu coming out dengan kelima temanmu ini, perasaanmu bagaimana?) Yah, kayak, yah kayak, kayak duduk gitu aja, gak ada perasaan apa-apa. (Tidak ada.) Itukan lagipula buatku itu bukan

kewajiban...Buatku itu bukan kewajiban, jadinya aku gak hutang dengan hal itu, aku gak perlu nebus apa-apa, gak perlu nagih apa-apa.

(Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Selain kelima teman dekatnya, saat ini ada sekitar dua belas teman informan yang mengetahui orientasi seksualnya. Hal ini dikarenakan informan menggunakan suatu aplikasi media sosial yang membuat dirinya terhubung dengan orang-orang tersebut.

“Totalnya ada, totalnya sampe sekarang termasuk itu udah ada dua belasan. (Siapa? Teman?) Ada yang dekat ada yang jauh.. (Lalu, selain ke temanmu ini yang lainnya, ya lainnya kamu bisa coming out-nya bagaimana?) Ya, jaman udah canggih, udah ada aplikasinya sendiri. (Iya, aplikasi yang itu kan?) Iya, ada aplikasinya sendiri dan kenalan gitu, oh ternyata tempatnya dekat dan aku kenal dia, tempatnya ternyata kampusnya sama. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Informan tidak memiliki masalah untuk memberitahu teman-temannya. Akan tetapi, informan belum dapat memberitahu keluarganya karena tidak ada yang bertanya mengenai keadaannya dirinya. Ia mengaku ada niat untuk bercerita, namun ia menunggu agar keluarganya yang memulai bertanya dengan kata lain, informan menunggu keluarganya *aware* terhadap dirinya. Informan menganggap hal tersebut bukan kewajiban dirinya, walaupun sedikit melepas tanggung jawab.

“Yah, gak ada yang minta aku ceritain, ya udah gak cerita. (Oh, berarti sampai sekarang belum ada keinginan untuk memberitahu keluarga?) Ada niat di suruh cerita, kalo gak disuruh cerita ya diem aja. (Ada niat.) Itu

kan bukan tanggung jawabku, bukan kewajibanku. Agak lepas tanggung jawab, iya. (Apakah kamu menunggu sampai ditanya oleh keluarga?) Seperti itu. (Menunggu keluargamu aware terhadap dirimu.) Seperti itu. (Wawancara dengan RS tanggal 19 Februari 2022)”

Informan tidak memiliki kesulitan tertentu untuk *coming out* ke keluarga. Ia menuturkan bahwa apakah keluarganya akan menerima atau tidak adalah urusan belakangan. Walaupun begitu, informan memiliki pemikiran bahwa keluarga mungkin tidak menerima dirinya. Ia memikirkan bahwa kemungkinan respon orang tuanya akan murka daripada marah. Namun, informan menekankan bahwa ia tidak akan memberitahu lebih dulu, sebelum orang tuanya yang bertanya kepada dirinya.

“(Apakah ada kesulitan tertentu kenapa kamu belum duluan menceritakan?) Eee, gak ada, gak ada sih. Cuma, emm, gak ada, gak ada kesulitan tertentu... Kesulitannya itu menerima atau gak itu urusan belakangan. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

“(di dalam pikiranmu ada kemungkinan- kemungkinan bahwa, oh orang tua ku akan tidak menerimaku atau tidak) Pikirannya ada, pikirannya ada, di pikiranku ada. Tapi, mereka gak tanya, ya udah aku gak jawab. Pikirannya ada, tetap ada. (Apa yang kamu pikirkan kemungkinan respon orang tuamu?) Responnya, marah iya (menggaruk dagu), tapi lebih ke murka daripada marah. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

“dan mereka juga gak tanya. Penekanannya pada mereka gak tanya. (Kamu menunggu keluargamu aware terhadap dirimu.) Ya, agak egosentris sih. Agak egosentris banget (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Informan ingin menyelesaikan skripsi terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan studi S1 dan melanjutkan studi S2.

“lulus S1, ya nyelesain skripsi dulu, lulus S1, lulus S2. (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Selanjutnya, informan memiliki dua pilihan, yaitu berencana untuk menjadi seorang dosen dan mengajar di suatu perguruan tinggi di Pekanbaru atau membuka suatu kafe.

“...ada dua cabang, antara jadi dosen, ngajar disini, atau yang berikutnya buka kafe (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Dalam menjalin suatu hubungan, informan memiliki suatu ideologi akan menjalani suatu pernikahan. Namun, dirinya tidak ingin memiliki anak.

“Karena aku pengen menikah dan gak punya anak (Wawancara dengan SRB tanggal 15 Februari 2022)”

Santrock (1983) menyatakan bahwa penyebab terjadinya orientasi homoseksual seseorang disebabkan oleh beberapa hal, seperti biologis, lingkungan dan sebagainya. beberapa ahli belum dapat memutuskan faktor penyebab homoseksualitas seseorang secara pasti. Berdasarkan hasil pada kedua informan dapat dijelaskan faktor-faktor penyebab orientasi homoseksual.

Jersild (dalam Sari & Nuryoto, 2002) menyatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri adalah individu yang merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide, keinginan-keinginan, serta harapan-harapan tertentu. Kedua informan memiliki suatu harapan untuk diri mereka kedepannya. Sebagai seorang mahasiswa, saat ini kedua informan berharap dapat segera menyelesaikan studi S1 dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita.

Respon-respon perlakuan sosial terhadap homoseksual tersebut menjadi salah satu faktor yang membentuk konsep diri kaum homoseksual. Konsep diri tersebut akhirnya mempengaruhi cara berfikir dan perilaku mereka dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya ia sadar akan keberadaan dirinya.

Konsep diri terbentuk tidak hanya dari penilaian diri sendiri tetapi lingkungan pun mempengaruhi bagaimana konsep diri itu sendiri terbentuk. Ketidaknyamanan lingkungan seperti kematian, perceraian, perpisahan atau mobilitas sosial misalnya, berpengaruh buruk terhadap konsep diri karena akan merasa tidak aman dan merasa berbeda dengan individu lainnya, selain itu terkadang cita-cita orang tua terhadap anaknya berperan penting dalam mengembangkan konsep dirinya, jika harapan orang tua terlalu tinggi, anak cenderung gagal. Terlepas dari bagaimana anak beraksi, kegagalan meninggalkan

bekas yang tidak terhapuskan pada konsep diri dan meletakkan dasar-dasar untuk perasaan rendah diri dan tidak mampu.

C. Pembahasan

Penyimpangan seksual dampaknya membahayakan diri pelakunya, pasangannya dan lain-lain. Jika dahulu penduduk Sadum dihancurkan dengan kehancuran yang dahsyat akibat perbuatan mereka, maka saat ini bisa dilihat dampak negatif dari perilaku homoseksual adalah munculnya penyakit yang diakibatkan oleh virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia, virus ini dikenal dengan nama HIV dan penyakit yang ditimbulkan karenanya adalah AIDS.

HIV dan AIDS adalah jenis penyakit baru yang ditemukan di sekitar tahun 1980-an di kota-kota besar di Amerika Serikat. HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, sedangkan AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. Jadi HIV merupakan virus yang menyebabkan penyakit AIDS. Penyakit ini merupakan penyakit kelamin yang pada mulanya dialami oleh kelompok kaum homoseksual.

Pada tahun 1985 dokter Robert Gallo menemukan sejenis penyakit yang diberi nama *gay related immune deficiency syndrome*, yaitu gejala penyakit yang disebabkan penurunan kekebalan tubuh yang berhubungan dengan kelompok homoseksual.

Gejala yang menyolok pada penyakit ini berupa tumor kulit berwarna ungu yang disebut juga dengan istilah *sarcoma kaposi*, atau disebut juga sebagai

gay plague yaitu wabah mematikan yang menimpa kaum homoseksual. Selain daripada itu ada gejala lain yang disebut *gay pneumonia* yaitu radang paru- paru disebabkan parasit yang berkembang dan mematikan.

Penyebaran penyakit ini begitu cepat, hingga hari ini belum ada ahli yang dapat menemukan obat apa yang bisa mengobati penyakit ini. Dadang Hawari menuliskan bahwa HIV/AIDS itu memiliki *global effect*. Ia mengatakan penyakit ini pada awalnya menjangkiti para laki-laki yang memiliki gaya hidup homoseksual. Penyakit AIDS kemudian melalui kaum homoseksual yang berfungsi ganda (*bisexual*) menulari perempuan-perempuan pelacur, dari sini menulari lagi para pelanggannya laki-laki normal, kemudian menulari lagi laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan perzinaan (seks bebas, perselingkuhan, dan pacaran), dari sini kemudian menulari ibu-ibu rumah tangga dan bayi-bayi yang dikandungnya.

Dengan kecepatan penularan 1 menit 5 orang tertular akhirnya penyakit HIV/AIDS ini melesat dan menyebar dari pantai Barat ke pantai Timur Amerika dan akhirnya ke seluruh dunia, sampai di Indonesia pada tahun 1987. Peristiwa ini merupakan *global effect* dengan kematian yang mengenaskan.

Penyakit yang mula-mula disebarkan oleh para pelaku homoseksual di Amerika Serikat itu, pada akhirnya tidak hanya menjangkiti laki-laki yang melakukan praktik homoseksual tetapi juga menyebar kepada laki-laki biseksual atau heteroseksual hingga kepada ibu-ibu, bahkan kepada janin dan bayi-bayi yang dilahirkan dari seorang ibu yang mengidap virus tersebut. Penyakit ini juga

bisa menjangkiti siapa saja yang tidak berdosa melalui pertukaran cairan (sperma atau transfusi darah).

Dampak negatif bagi pelaku homoseksual tidak hanya ancaman penyakit HIV/AIDS yang juga berdampak besar di masyarakat. Tetapi masih banyak lagi jenis penyakit kelamin yang akan menimpa para pelaku seks menyimpang, antara lain “

- 1) Sifilis atau raja singa. Ini adalah penyakit kelamin yang disebabkan oleh *treponema pallidum* yang berbahaya bagi penderita dan keturunannya. Penyakit *sifilis* dapat menyebar melalui persenggamaan vaginal atau anal (jalan belakang), seks oral, ciuman dan kontak kulit dengan kulit.
- 2) Gonorrhoea (kencing nanas). Ini adalah salah satu penyakit kelamin yang berbahaya yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang melakukan hubungan seks tanpa aturan. Penyakit kelamin ini mudah menular akibat peradangan yang disebabkan oleh bakteri *gonokokus*, *neisseria gonorrhoeae*. Masa inkubasinya sekitar 2-7 hari. Gejala Gonorrhoea lebih jelas terlihat pada pria, seperti keluarnya nanah dari saluran kencing yang terasa membakar.³⁷ Penyakit yang menyerang alat kelamin ini termasuk dalam salah satu faktor yang membuat seseorang mandul, juga menyebabkan penyakit kencing batu, juga menyebabkan penderita merasa kesakitan ketika ingin kencing, sakit kepala yang pada akhirnya merusak paru-paru, hati, dan lambung.
- 3) Uretritis dan Klamidia Nonspesifik Nongonococcal, adalah kondisi-kondisi medis yang menyebabkan peradangan uretra pria. Penyakit ini

paling umum berkembang dari mikroorganisme mirip bakteri yang disebut *clamydia trachomatis*. Infeksi klamidia ditularkan melalui seks oral, vaginal, dan anal.

- 4) Herpes Genital (herpes kelamin) adalah penyakit pada kulit di daerah kemaluan, disebabkan oleh virus herpes simpleks. Ditandai dengan gelembung-gelembung kecil berisi getah bening, letaknya berkumpul, dan terasa membakar. Terkadang disertai gejala sakit kepala, gatal-gatal, dan demam.
- 5) Hepatitis B. seperti HIV, virus hepatitis B dalam darah dan cairan-cairan tubuh dan dapat ditularkan melalui hubungan seksual, dengan menggunakan jarum suntik bersama-sama atau dengan menerima transfusi darah yang telah terinfeksi.⁴¹ Penyakit ini menyerang sel-sel hati (*lever*) dan dapat menyebabkan *cirrhosis* atau bahkan kanker hati.

Homoseksual tidak hanya menimbulkan bahaya untuk pribadi atau individu yang melakukan praktik hidup demikian saja, tetapi juga secara kesehatan bisa menimbulkan dan menularkan virus-virus berbahaya kepada siapa saja. Selain dampak secara kesehatan, homoseksual juga berdampak pada kehidupan sosial, politik, ekonomi, sosiologis, psikologis bahkan juga secara keagamaan. misalnya.

Pertama, suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat pelaku homoseksual, maka akan menimbulkan hilangnya keberkahan dan rasa aman, karena tersebarnya kerusakan di masyarakat.

Kedua, berdasarkan pesan, bahwa suatu tindakan dosa akan mendatangkan musibah dan azab bagi pelakunya di suatu negeri. Jika itu telah terjadi maka azab itu tidak hanya menimpa kaum yang berdosa saja tetapi juga mengenai pada mereka yang beriman.

Ketiga, dikhawatirkan juga munculnya wabah penyakit akibat perilaku seks menyimpang secara luas di masyarakat, penyakit-penyakit tersebut bisa menulari siapa saja bahkan kepada seseorang yang tidak tersangkut sama sekali dengan tindakan menyimpang tersebut.

Keempat, tindakan homoseksual bisa merusak moral dan akhlak, memicu memunculkan guncangan jiwa dan kelamahan sel-sel syaraf karena pelaku homoseksual hanya mengedapankan pelampiasan terhadap hawa nafsu saja.

Kelima, orang yang memiliki penyakit homoseksual dan tidak ada niat untuk menyembuhkannya akan ada dalam tekanan dan merasa terkucilkan dalam masyarakat, yang bisa mengakibatkan pergaulannya terbatas. Sebaliknya orang yang menjadikan perilaku homoseksual sebagai gaya hidupnya di khawatirkan akan mempengaruhi lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya.

Keenam, pelaku homoseksual yang *coming out* di masyarakat dan turut berpartisipasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bisa mendorong dibentuknya aturan dan hukum yang bisa melegalkan perilaku homoseksual, padahal secara agama dan moral perilaku ini jelas-jelas terlarang.

Ketujuh, banyaknya pelaku homoseksual bisa mempengaruhi struktur kemasyarakatan dan bisa membawa pada perubahan sosial yang bisa mengarahkan masyarakatnya untuk menerima hidup berdampingan dengan

perilaku penyimpangan seksual lainnya dengan dalih hak asasi atas kehidupan yang disamaratakan.

Kedelapan, pelaku homoseksual yang memperturutkan hawa nafsunya juga menderita kerugian secara ekonomi karena akan berusaha menuruti keinginannya setiap saat (melalui prostitusi atau tindakan munkar lainnya).

Kesembilan, tindakan homoseksual juga bisa merusak kehormatan dan kesucian dari laki-laki akibat pelampiasan hawa nafsu yang berlebih-lebihan. Selain itu juga tindakan homoseksual bisa merusak kehormatan dan kemuliaan dari wanita (isteri-isteri) karena mereka ditinggalkan oleh laki-laki yang tidak meninggikan akhlak mereka. Akibat tindakan homoseksual dari laki-laki juga menjadi penyebab munculnya tindakan homoseksual antar-wanita yang disebut dengan lesbianisme.

Kesepuluh, tindakan homoseksual bisa mengurangi jumlah anggota masyarakat karena terputusnya jalur perkembang- biakkan manusia (tidak adanya keturunan). Hubungan seks antara sesama jenis selain telah melanggar batas kefitrahan dan kepatutan terhadap hubungan seks, juga bisa memutus mata rantai kelanjutan generasi kemanusiaan. Karena salah satu tujuan dari hubungan seks yang manusiawi adalah untuk perkembang- biakkan manusia, sementara tindakan homoseksual tidak akan melahirkan generasi baru yang bisa melanjutkan mata rantai kehidupan.

Itulah beberapa dampak dari perilaku homoseksual. Dampak homoseksual dewasa ini menjadikan ancaman bagi penyebaran berbagai macam penyakit kelamin yang menular, sifatnya yang menular maka segala jenis penyakit kelamin

ini bisa menyebar kepada semua orang yang terkontaminasi perbuatan atau perilaku seksual menyimpang tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan informan sebagai homoseksual gay ini konsep dirinya positif dan mengikuti hati nurani mereka dalam bertindak. Namun, sikap dan perilaku manusia yang selalu mencari alasan sehingga menolak keberadaan dan sikap mereka yang menyebabkan munculnya berbagai penyakit seperti AIDS, penyakit kelamin, dan sebagainya.

B. Saran

Adapun saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan selama melakukan penelitian penulis menemukan beberapa individu homoseksual (gay) sangat membatasi diri dengan lingkungannya, mereka cenderung lebih nyaman ketika berada dalam lingkungan sesama homoseksual (gay). Maka dari itu, penulis menyarankan agar individu yang teridentifikasi homoseksual (gay) lebih bisa melibatkan dirinya dalam berinteraksi tidak hanya dengan sesama homoseksual tetapi mencoba untuk melibatkan dan membiasakan diri dalam kegiatan bermasyarakat agar membentuk konsep diri positif karena merasa berguna untuk sesama. Individu dengan homoseksual (gay) rentan mengalami diskriminasi dan adanya perasaan merasa tidak dihargai sehingga rata-rata cenderung menutup diri. Intervensi yang bisa dilakukan masyarakat adalah tidak terlalu mendiskriminasi tetapi melakukan

pendekatan terhadap individu homoseksual (gay) agar mereka merasa lebih dihargai.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N (2013). Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual di Kawasan Simpanglima Semarang). *Journal of Non-Formal Education and Community Empowerment*, 2 (2).
- Cass, V. (1979). *Homosexual Identity Formation : A Theoretical Model*. *Journal of Homosexuality*. Volume 4(3). Binghamton : The Haworth Press
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian* (Edisi ketujuh). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Galink. (2013). *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman, Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta
- _____. 2002. *Dinamika komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- _____. 2003 *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti : Bandung.
- _____. 2005 *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Remaja Rosda Karya*. Bandung.
- Iriantara, Yosol. 2005. *Manajemen Strategi Public Relations*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jauch, Laurence, R dan William F. 1988. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Erlangga: Jakarta.
- Kusumawati, Frida. 2002. *Dasar - dasar Humas*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2005 *Metode Penelitian Kualitatif*, edisirevisi, cet 21, Remaja Rosakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosdakarya Bandung.
- Ruslan, Rusady. 2003. *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta.
- Tinambunan, W.E. 2002. *Teori — teori komunikasi*. Swakarya, Jakarta.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.